

ANALISIS DETERMINAN UTANG LUAR NEGERI INDONESIA



Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*

UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh :

WAHYUDIN ARFAH

NIM : 10700111082

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Wahyudin Arfah
NIM : 10700111082
Tempat/Tanggal Lahir : 21 Januari 1993
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Jln. Poros Malino KM. 7, No. 03 Borong Loe
Judul : Analisis Determinan Utang Luar Negeri Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebahagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Makassar, Maret 2016

Penyusun,

Wahyudin Arfah
NIM: 10700111082

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Determinan Utang Luar Negeri Indonesia” dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Shalawat dan Taslim semoga senantiasa tercurah dan terlimpah kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW, Nabi yang membawa perubahan besar bagi umat manusia.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan. Namun berkat doa, bimbingan, dukungan semangat dan bantuan baik moril atau pun materil dari kedua orang tua, yaitu Ayahanda Muh. Arfah Ghani dan Ibunda St. Hasnah. Serta saudara(i) yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dan arahan agar skripsi ini segera terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini juga terselesaikan berkat adanya kerjasama, bantuan, arahan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih atas sumbangsi pemikiran, waktu, dan tenaga serta bantuan moril dan materil khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan para Wakil Rektor serta seluruh jajarannya

yang senantiasa mencurahkan dedikasinya dengan penuh keikhlasan dalam rangka pengembangan mutu dan kualitas Universitas.

2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Serta para Wakil Dekan dan seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Bapak Dr. Siradjuddin, SE., M.Si. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan sekaligus sebagai penguji II. Serta Sekretaris jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas segala motivasi, bantuan, arahan dan bimbingannya selama ini.
4. Bapak Dr. Mukhtar Lutfi, M.Pd. Selaku dosen pembimbing I yang banyak memberi pengarahan dan bimbingan kepada penulis hingga selesainya Skripsi ini.
5. Bapak Bahrul Ulum, SE., M.Sc. Selaku dosen pembimbing II yang banyak memberi pengarahan dan bimbingan kepada penulis hingga selesainya Skripsi ini.
6. Seluruh tenaga Dosen dan Staf khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan berkas dengan ikhlas membantu dan mengamalkan ilmunya kepada penulis.
7. Rekan-rekan dan saudara(ri) seperjuangan Ilmu Ekonomi angkatan 2011 khususnya kelompok ekonomi 3,4 yakni Sapriyadi, Muhammad Rasyidin Ismail, Riswan, Muflihul Khair, Zulkifli, Supriyadi, Sulferi, Risno Mulyadi,

Nurdianto, Rahmat, Mulyadi, Risma Damayanti, Nurlina, Risnawati, Sukria Ningsih, Sahri Bulandari dan yang tak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas setiap dukungan, inspirasi, motivasi dan momen-momen yang berkesan yang telah kalian berikan.

8. Sahabat terbaik Yudiansyah, Isman, Irfan, Alamsyah, Musaenal, Lina Herlina, Princes Dhenok, Venni Ponny, Febhy Ratnasari dan Dewanti Putri yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan dukungannya.
9. Keluarga besar KKN Reguler Angkatan 50 Kecamatan Simbang, Desa Samangki, Kabupaten Gowa yang telah memberikan semangat, mengajarkan arti kedewasaan, tanggung jawab serta saran-saran yang bermanfaat hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Sahabat, teman dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan namanya secara satu persatu.



Makassar, Maret 2016

Wahyudin Arfah
NIM. 10700111082

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Analisis Determinan Utang Luar Negeri Indonesia**”, yang disusun oleh **Wahyudin Arfah** NIM: **10700111082**, Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan hari Rabu 30 Maret 2016, dinyatakan telah dapat menerima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, Rabu 27 Juli 2016

DEWAN PENGUJI

Ketua Majelis : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag

Sekretaris : Prof. Dr. H. Muslimin, M.Ag

Pembimbing I : Dr. Mukhtar Lutfi, M.Pd

Pembimbing II : Bahrul Ulum, SE., M.Sc

Munaqisy I : Memen Suwandi, SE., M.Si

Munaqisy II : Eka Suhartini, SE., MM



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag
Nip : 19581022 198703 1 002

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK	x
 BAB I PENDAHULUAN.....	1-16
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Hipotesis.....	11
D. Definisi Operasional Variabel.....	11
E. Tinjauan Empiris	12
F. Tujuan Penelitian.....	15
G. Manfaat Penelitian.....	15
 BAB II TINJAUAN TEORITIS	17-42
A. Tinjauan Umum Tentang Utang Luar Negeri	17
1. Teori Utang Luar Negeri	17
2. Jenis-Jenis Utang Luar Negeri.....	22
3. Sejarah Utang Luar Negeri	23
B. Pendapatan Nasional	29
1. Produk Domestik Bruto (PDB)	30
2. Produk Nasional Bruto (PNB).....	30
C. Investasi.....	31
D. Defisit Anggaran	33
E. Hubungan Antar Variabel	37
1. Hubungan Antara Pendapatan Nasional Terhadap ULN	37
2. Hubungan Antara Investasi Terhadap ULN	38
3. Hubungan Antara Defisit Anggaran Terhadap ULN	39
F. Kerangka Pikir	40
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	43-50

A. Ruang Lingkup Penelitian	43
B. Metode Pengumpulan Data	43
C. Jenis dan Sumber Data	43
D. Pengujian Asumsi Klasik	44
1. Uji Multikolinearitas	44
2. Uji Autokorelasi	44
3. Uji Heteroskedastisitas	45
4. Uji Normalitas	46
E. Metode Analisis Data	46
F. Uji Hipotesis.....	48
1. Uji Simultan (Uji F)	48
2. Uji Signifikan Individu (Uji t)	48
3. Uji Koefisien Determinasi (Uji R ²)	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51-79
A. Kondisi Geografis Indonesia	51
B. Deskripsi Perekonomian Indonesia	52
C. Analisis Deskriptif.....	53
1. Utang Luar Negeri Indonesia	53
2. Pendapatan Nasional Indonesia	55
3. Investasi Indonesia	57
4. Defisit Anggaran Indonesia	59
D. Hasil Uji Asumsi Klasik	62
1. Hasil Uji Multikolinearitas	62
2. Hasil Uji Autokorelasi	62
3. Hasil Uji Heteroskedastisitas	63
4. Hasil Uji Normalitas	63
E. Hasil Pengujian Hipotesis	65
1. Uji Simultan (Uji F)	65
2. Uji Signifikan Individu (Uji t)	66
3. Uji Koefisien Determinasi (Uji R ²)	69
F. Pembahasan Variabel	69
1. Pendapatan Nasional	69
2. Investasi Pemerintah	71
3. Defisit Anggaran	74
4. Pengaruh Variabel Independen Secara Simultan Terhadap Variabel Dependen	76
5. Investasi Sebagai Variabel Dominan Dalam Mempengaruhi Utang Luar Negeri	78

BAB V PENUTUP	80-81
A. Kesimpulan	80
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82-84

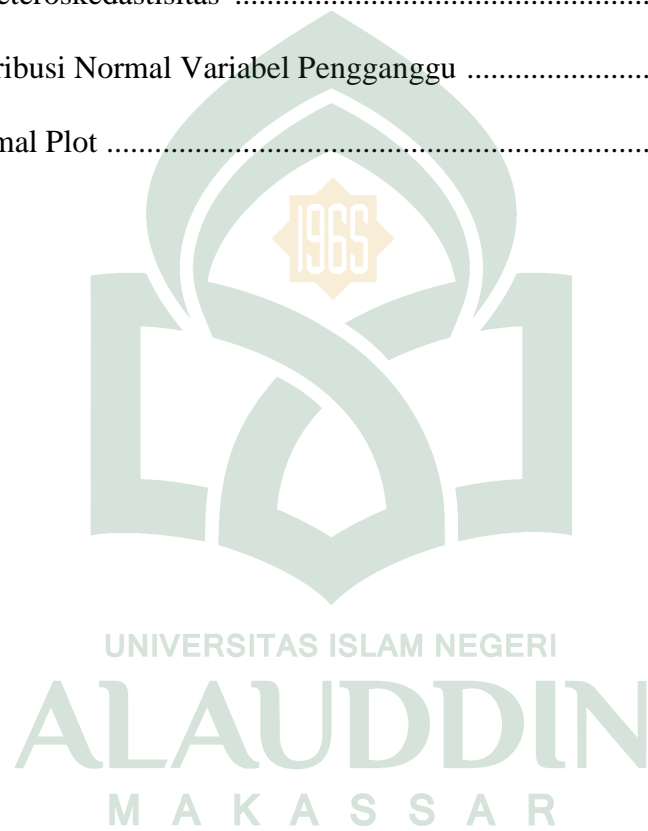


DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Perkembangan Variabel Penelitian	7
2. Penelitian Terdahulu	14
3. Klasifikasi Nilai DW untuk Autokorelasi	45
4. Nilai Koefisien Determinasi	50
5. Utang Luar Negeri Tahun 2005-2014	54
6. PDB Tahun 2005-2014	56
7. Penanaman Modal Dalam Negeri Tahun 2005-2014	58
8. Defisit Anggaran Tahun 2005-2014	60
9. Collinearity Statistics	62
10. Hasil Uji Autokorelasi	62
11. Uji F (Anova)	66
12. Uji Parsial (Uji t)	66
13. Adjusted R Square	69

DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Kerangka Pemikiran	41
2. Hasil Uji Heteroskedastisitas	63
3. Grafik Distribusi Normal Variabel Pengganggu	64
4. Grafik Normal Plot	65



ABSTRAK

Nama : Wahyudin Arfah

Nim : 10700111082

Judul Skripsi : Analisis Determinan Utang Luar Negeri Indonesia

Melakukan suatu pembangunan memerlukan pembiayaan yang besar. Negara berkembang seperti Indonesia, penarikan akan pentingnya kebutuhan sumber dana yang berasal dari luar negeri seperti utang luar negeri, menjadi sangat penting. Hal ini disebabkan oleh karena tabungan pemerintah belum mampu menutupi kebutuhan untuk membiayai pembangunan di dalam negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan nasional, investasi pemerintah, dan defisit anggaran terhadap utang luar negeri Indonesia.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS, yang menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Data yang digunakan adalah data *Time Series*, dari tahun 2005 sampai tahun 2014. Metode penelitian yang digunakan adalah uji asumsi klasik, yaitu uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

Hasil analisis regresi menunjukkan variabel pendapatan nasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel utang luar negeri dengan nilai signifikansi 0,129 ($>0,05$). Variabel investasi pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap utang luar negeri dengan nilai koefisien 0,171 dan nilai signifikansi 0,030 ($<0,05$), koefisien tersebut mengindikasikan hubungan positif yang artinya setiap kenaikan 1% (persen) investasi pemerintah akan menyebabkan kenaikan 0,030% (persen) utang luar negeri. Adapun variabel defisit anggaran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap utang luar negeri dengan nilai signifikansi 0,943 ($>0,05$).

Kata Kunci: Utang Luar Negeri, Pendapatan Nasional, Investasi Pemerintah, dan Defisit Anggaran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi suatu Negara merupakan proses yang harus dilakukan oleh suatu bangsa untuk memenuhi taraf hidup sosial yang sejahtera di negaranya. Tapi, tidak semua negara bisa dengan mudah mewujudkan hal tersebut. Pembangunan ekonomi suatu negara di satu sisi memerlukan dana yang relatif besar. Sementara di sisi lain, usaha pengalangan dana untuk membiayai pembangunan tersebut mengalami kendala.

Tidak semua negara yang sedang berkembang atau negara dunia ketiga, merupakan negara miskin, dalam artian tidak memiliki sumberdaya ekonomi yang baik. Banyak negara dunia ketiga yang mempunyai sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang melimpah. Hanya saja sumberdaya alam tersebut masih bersifat potensial, belum bisa dimanfaatkan secara optimal. Dikarenakan sumberdaya manusia yang belum sepenuhnya siap untuk memaksimalkan sumberdaya alam tersebut. Sumberdaya manusia yang relatif besar belum dipersiapkan secara optimal, dalam artian masih menjalani proses pendidikan serta mengasah keterampilan untuk menjadi pelaku pembangunan yang berkualitas serta berproduktivitas yang tinggi.

Beberapa negara sering kali didapati keadaan dimana pertumbuhan ekonomi jauh lebih rendah dari pada potensi pertumbuhan yang sebenarnya dapat dicapai. Di negara-negara berkembang, konsep Produk Domestik Bruto (PDB) adalah konsep yang lebih bagus dipakai dari pada konsep pendapatan nasional

lainnya. Produk domestik bruto sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi atau dihasilkan oleh suatu negara dalam jangka waktu tertentu (Sukirno, 2000: 63).

Dalam kondisi seperti ini sumberdaya modal-lah yang mempunyai peran penting untuk membangun perekonomian suatu negara, tidak terkecuali Indonesia. Salah satu syarat utama untuk mencapai tujuan pembangunan yaitu tersedianya dana investasi. Banyak investor baik asing mau pun lokal berfikir dua kali untuk melakukan investasi. Pada umumnya, investor tertarik pada 3 jenis investasi di Indonesia, yaitu Perkebunan, Pertambangan dan Infrastruktur. Akan tetapi melihat keadaan Indonesia saat ini dan langkah yang diambil oleh pemerintah yang tidak terlalu memberikan keleluasaan kepada investor, hal inilah yang membuat banyak investor asing lebih memilih Negara lain sebagai tujuan investasi-nya.

Anggaran untuk membangun perekonomian di Indonesia ini tidak terpaku dengan investasi saja. Sektor pajak yang dijadikan sebagai tumpuan utama masih belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Dari *website* Kemenkeu, realisasi sementara menunjukkan penerimaan pajak sepanjang tahun lalu hanya tercapai Rp 1.071 triliun. Data tersebut menunjukkan penerimaan Negara yang bersumber dari pajak kurang Rp 76,3 triliun dari target yang diterapkan oleh pemerintah untuk tahun 2013. Padahal Anggaran dan Pendapatan Belanja Negara-Perubahan (APBN-P) 2013 mematok target penerimaan Negara sebesar Rp 1.148,4 triliun. Dengan realisasi tersebut, penerimaan pajak sepanjang tahun 2013 hanya mencapai 93,4%, meleset 6,6% dari target (Kementrian Keuangan RI, 2014).

Kebijaksanaan pengalihan dana melalui sektor pajak sering kali menimbulkan dilema. Di satu sisi, kebijaksanaan perpajakan yang ekspansif akan mempertinggi penerimaan pemerintah. Sedangkan di sisi lain, kebijaksanaan untuk mengumpulkan lebih banyak pendapatan dari sektor pajak akan mengurangi kegairahan masyarakat untuk menabung dan melakukan penanaman modal.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa pemerintah membutuhkan sumber modal lain untuk menyempurnakan pendanaan APBN. Langkah alternatif yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah dengan melakukan pinjaman dari luar negeri. Prinsip dasar penerapan kebijakan ini adalah efisiensi di semua aktivitas pembangunan. Meski tidak terlalu sulit dalam melaksanakannya, tetapi tidak semua Negara berkembang ingin melakukannya. Selain beresiko bagi pertumbuhan ekonomi kedepannya, kebijakan untuk menutupi defisit anggaran ini dapat menimbulkan masalah inflasi secara besar-besaran. Menurut Barro dalam Mahindun (2007: 40), pada saat pemerintah menjalankan anggaran defisit, pemerintah akan berusaha menetapkan pajak sekarang yang lebih rendah dibandingkan mencapai surplus. Tetapi pajak dimasa yang akan datang harus meningkat untuk menutupi utang tersebut.

Dalam bukunya, Mankiw (2007: 420) mengatakan bila pemerintah lebih banyak melakukan pengeluaran daripada mengumpulkan dana melalui pajak, pemerintah akan meminjam dari sektor swasta (luar negeri) untuk mendanai defisit anggaran. Banyak pemerintah di negara dunia ketiga menginginkan untuk mendapatkan modal asing dalam menunjang pembangunan nasionalnya, tetapi tidak semua berhasil mendapatkannya, kalau pun berhasil jumlah yang didapat

akan bervariasi tergantung pada beberapa faktor antara lain. Seperti yang dikatakan oleh Jhingan (1983: 643-646) yaitu:

1. Ketersediaan dana dari Negara kreditur yang umumnya adalah Negara-negara industri maju.
2. Daya serap Negara penerima (debitur). Artinya, Negara debitur akan mendapat bantuan modal asing sebanyak yang dapat digunakan untuk membiayai investasi yang bermanfaat.
3. Ketersediaan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia di negara penerima. Karena tanpa ketersediaan yang cukup dari kedua sumberdaya tersebut dapat menghambat pemanfaatan modal asing secara efektif.
4. Kemampuan negara penerima bantuan untuk membayar kembali (repayment).
5. Kemauan dan usaha negara penerima untuk membangun. Modal yang diterima dari luar negeri tidak dengan sendirinya memberikan hasil, kecuali jika disertai dengan usaha untuk memanfaatkan dengan benar oleh negara penerima. Sebagaimana dikatakan Nurkse, Bahwa modal sebenarnya dibuat di dalam negeri. Sehingga, peranan modal asing sebenarnya adalah sebagai sarana efektif untuk memobilisasi keinginan suatu Negara (Nurkse, 1961: 83)

Menurut aliran Neoklasik utang luar negeri merupakan suatu hal yang sangat positif. Hal ini disebabkan dana pinjaman luar negeri dapat menambah cadangan devisa, mengisi kekurangan tabungan sebagai modal tabungan yang sangat membantu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Namun utang luar negeri

akan menjadi masalah ketika utang tersebut tidak dikelola dengan baik dan benar. Besarnya jeratan utang luar negeri dan ancaman defisit anggaran pemerintah membawa dampak yang buruk terhadap perekonomian. Hal ini disebabkan penerimaan pajak dan pengeluaran pemerintah yang tidak sebanding. Dapat dilihat dari masih rendahnya penerimaan pajak, sedangkan pengeluaran pemerintah yang masih besar karena kebutuhan impor barang-barang modal masih tinggi (Crouch, 1997: 14).

Solusi yang dianggap bisa diandalkan untuk mengatasi kendala rendahnya mobilisasi modal domestik adalah dengan mendatangkan modal dari luar negeri, yang umumnya dalam bentuk hibah (*grant*), utang pembangunan (*official development assistance*), arus modal swasta, seperti utang bilateral dan multilateral; investasi swasta langsung (PMA); meningkatkan output produksi, yang diukur dengan menggunakan indikator PDB; *portfolio investment*, utang bank dan utang komersial lainnya; dan kredit perdagangan (ekspor impor). Solusi tersebut dapat diberikan baik kepada pemerintah maupun kepada pihak swasta (Atmadja, 2000: 47).

Indonesia selama ini menempatkan utang sebagai salah satu tiang penyangga pembangunan, sebagai komponen penutup kekurangan. Saat Indonesia kekurangan modal dari sektor pajak, migas dan non-migas, utang luar negeri tetap saja menjadi komponen utama pemasukan di dalam APBN. Bahkan saat ini Indonesia telah menganut sistem anggaran defisit sejak tahun 2005, komponen pembiayaan utang luar negeri cukup besar. Padahal di dalam kebijakan

ekonominya pemerintah selalu mengatakan bahwa utang luar negeri hanya menjadi pelengkap belaka (Boediono, 2008: 82).

Lampiran Keputusan (Menteri Keuangan, 2005: 447) tentang Strategi Pengelolaan Utang Negara Tahun 2005-2009 menyebutkan bahwa sampai saat ini, utang masih menjadi sumber utama pembiayaan APBN untuk menutup defisit maupun untuk pembayaran kembali pokok utang yang telah jatuh tempo (*re-financing*). Adanya utang luar negeri juga membuat pemerintah tidak serius mengumpulkan pendapatan dari dalam negeri. Beberapa kekurangan yang terjadi di dalam penyusunan R-APBN dianggap oleh pemerintah dapat ditutup dari pinjaman luar negeri.

Direktorat Jenderal Pengelolaan Utang (DJPU) mencatat utang Indonesia kembali meningkat Rp. 32,5 triliun selama periode April 2013. Total utang Indonesia pada april ini naik menjadi Rp. 2.023,72 triliun dari posisi maret sebesar Rp. 1.991,22 triliun. Kenaikan utang ini, lantaran nilai tukar rupiah yang melemah menjadi Rp. 9.722 per USD dari Rp. 9.719 per USD. Atas hal tersebut, hingga April 2013 utang Indonesia telah meningkat Rp. 48,3 triliun dibanding posisi pada akhir 2012 lalu di kisaran Rp. 1.975,42 triliun (Kementrian Keuangan RI, 2013).

Kesimpulan teori di atas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi utang luar negeri di Indonesia, termasuk Pendapatan Nasional, Investasi, dan Defisit Anggaran. Ketiga faktor ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap naik atau turunnya utang di Indonesia. Sebagai gambaran, dengan melihat tabel di

bawah ini, kita akan tahu seberapa besar pengaruh ketiga faktor ini terhadap utang di Indonesia.

Tabel 1.1
Perkembangan Utang Luar Negeri, Pendapatan Nasional, Investasi,
dan Defisit Anggaran di Indonesia tahun 2005-2010
(dalam Juta Dollar dan Miliar Rupiah)

Tahun	Utang Luar Negeri (US\$)	Pendapatan Nasional (US\$)	Investasi (Rp)	Defisit Anggaran (Rp)
2005	80.072	535.033	30.665	14.408
2006	75.809	597.788	20.788	29.141
2007	80.609	637.387	34.878	49.843
2008	85.136	637.299	20.363	4.121
2009	90.853	620.863	37.799	88.618
2010	106.860	755.379	60.626	46.845
2011	112.427	830.121	76.000	84.399
2012	116.187	858.564	92.182	190.105
2013	114.294	877.225	128.150	153.338
2014	123.806	738.630	156.126	241.494

Sumber: BPS tahun 2015, data diolah

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa pada tahun dasar penelitian pendapatan nasional cenderung mengalami peningkatan yang cukup besar tiap tahunnya. Begitu juga investasi yang cenderung meningkat tiap tahunnya, tetapi defisit anggaran memperlihatkan peningkatan yang cukup besar dari tahun ke tahun. Meskipun dari tahun 2007 ke tahun 2008 mengalami penurunan sebesar

Rp. 45.722 miliar, tetapi kembali mengalami pembengkakan pada tahun 2009 menjadi Rp. 88.618 miliar.

Tabel 1.1 juga menunjukkan bahwa utang luar negeri meningkat. meskipun pendapatan nasional dan investasi mengalami peningkatan tiap tahunnya, tetapi utang luar negeri juga mengalami peningkatan secara signifikan tiap tahun. Kita tahu bahwa pendapatan nasional adalah tolak ukur pertumbuhan ekonomi suatu negara. Semakin tinggi pendapatan nasional, maka semakin besar juga pertumbuhan ekonominya (Rosyidi, 2005: 100). Ketika pendapatan nasional dan investasi cenderung meningkat tiap tahunnya, mengapa utang luar negeri juga mengalami peningkatan? Hal inilah yang akan dikaji lebih dalam dalam penelitian ini.

Mira (2012) berpendapat bahwa kondisi pinjaman luar negeri Indonesia hingga saat ini memang telah mencapai jumlah yang sangat besar dan cukup memprihatinkan. Di samping itu juga menjadi dilema tersendiri bagi pemerintah karena di satu sisi pinjaman merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah dalam anggaran, dan di sisi lain pembayaran pinjaman yang telah jatuh tempo juga menjadi beban dalam anggaran pemerintah sebagai pos pengeluaran yang harus diperhitungkan. Dalam tata perekonomian global yang terintegrasi, pinjaman luar negeri bagi suatu negara adalah hal yang wajar. Yang kemudian menimbulkan masalah adalah bagaimana pinjaman tersebut dikelola, digunakan dan dilunasi (Afrianto, 2004: 27).

Bagi Indonesia yang merupakan negara berkembang, besarnya aliran modal dari luar negeri merupakan kesempatan yang bagus dalam mengembangkan

pembangunan ekonomi. Dimana pembangunan ekonomi merupakan salah satu cara agar masyarakat mendapatkan kesejahteraan yang selayaknya, sehingga untuk mencapai tujuan itu pembangunan berskala nasional harus dipusatkan pada pertumbuhan ekonomi. Namun karena keterbatasan sumberdaya yang dimiliki (dalam artian tabungan nasional yang masih sedikit) sedangkan kebutuhan akan modal yang sangat besar untuk pembangunan ekonomi itu diperlukan. maka cara yang tepat adalah dengan berusaha meningkatkan investasi.

Investasi menghimpun akumulasi modal dengan membangun sejumlah gedung dan peralatan yang berguna bagi kegiatan produktif, maka output potensial suatu bangsa akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang juga akan meningkat. Jelas dengan demikian bahwa investasi memainkan peranan penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan. Kekuatan ekonomi utama yang menentukan investasi adalah tingkat bunga dan pajak, serta harapan mengenai masa depan (Samuelson, 1993: 183). Investasi ini tidak jarang berasal dari luar negeri maupun dari pemerintah dengan mengandalkan utang untuk menambah pembangunan di dalam negeri.

Akan tetapi utang luar negeri perlu mendapat perhatian yang cukup besar serta penanganan yang serius dari pemerintah, karena hal ini sangat terkait dengan pengelolaan keuangan negara baik di sisi penerimaan, ketika mendapatkan pinjaman baru, maupun di sisi pengeluaran, yaitu saat harus membayar pinjaman yang telah jatuh tempo. Menurut Saleh dalam Fatimah (2013: 6), permasalahan yang juga perlu ditekankan dalam hal ini adalah pinjaman luar negeri yang secara terus menerus dijadikan jalan keluar dalam pembiayaan terhadap APBN yang dari

tahun ke tahun selalu menunjukkan gambaran yang dilematis. Maka yang bertanggung jawab dalam permasalahan utang luar negeri ini adalah pemerintah. oleh karena itu, kebijakan dari pemerintah sangat diperlukan agar dapat membawa dampak yang positif bagi kelangsungan ekonomi.

Jika dilihat dari latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa peranan utang luar negeri terhadap Negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia itu masih sangat besar. Maka penulis mencoba mengkaji lebih dalam tentang Utang Luar Negeri melalui judul penelitian **“Analisis Determinan Utang Luar Negeri Indonesia”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil untuk dijadikan dasar penelitian adalah:

1. Apakah pendapatan nasional berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia?
2. Apakah investasi berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia?
3. Apakah defisit anggaran berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia?
4. Apakah pendapatan nasional, investasi serta defisit anggaran secara bersamaan berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia?
5. Variabel manakah yang lebih dominan mempengaruhi utang luar negeri Indonesia?

C. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga bahwa pendapatan nasional berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia
2. Diduga bahwa investasi berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia
3. Diduga bahwa defisit anggaran berpengaruh terhadap jumlah utang luar negeri Indonesia
4. Diduga bahwa pendapatan nasional, investasi serta defisit anggaran secara bersamaan berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia
5. Diduga bahwa ada variabel yang lebih dominan mempengaruhi utang luar negeri Indonesia

D. Definisi Operasional Variabel

Untuk memudahkan pemahaman istilah dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, serta menghindari meluasnya cakupan permasalahan dan pengertian yang tidak tepat, maka perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Utang luar negeri (Y) adalah arus modal yang masuk ke Indonesia dalam bentuk pinjaman luar negeri (ULN). Dalam bentuk Juta Dollar.
2. Pendapatan nasional (X_1) adalah nilai output nasional yang dihasilkan sebuah perekonomian Indonesia pada satu periode tertentu dan diukur

dengan menjumlahkan nilai GDP (*Gross Domestic Product*). Dalam bentuk Juta Dollar.

3. Investasi (X_2) adalah penanaman modal atau pembiayaan yang dilakukan untuk meningkatkan output produksi. Investasi dalam penelitian ini merupakan investasi pemerintah. Dalam bentuk Miliar Rupiah.
4. Defisit Anggaran (X_3) adalah selisih antara pengeluaran negara dan penerimaannya. Artinya bahwa pengeluaran negara lebih besar dari penerimaannya. Dalam bentuk Miliar Rupiah.

E. Tinjauan Empiris

Ada beberapa penelitian mengenai Utang Luar Negeri yang telah dilakukan sebelumnya, antara lain:

Rachmadi (2013), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2001-2011”. Dalam penelitiannya beliau menyimpulkan bahwa defisit anggaran pemerintah yang dibiayai oleh utang luar negeri akan meningkatkan konsumsi individu. Sedangkan pembayaran pokok utang dan cicilannya dalam jangka panjang akan membebankan kenaikan pajak untuk generasi selanjutnya. Dengan asumsi bahwa seluruh sumber daya secara penuh dapat digunakan, maka peningkatan konsumsi akan menurunkan tingkat tabungan dan suku bunga akan meningkat. Peningkatan suku bunga akan mendorong permintaan swasta menurun, sehingga kaum Neo Klasik menyimpulkan bahwa dalam kondisi full employment, defisit anggaran pemerintah yang permanen dan penyelesaiannya dengan utang luar negeri akan menyebabkan investasi swasta yang tergusur.

Akbar (2001), melakukan penelitian dengan judul “Peranan Bantuan Luar Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Penanaman Modal dalam Negeri terhadap PDB tahun 1983-1999”. Beliau menyimpulkan bahwa variabel penanaman modal dalam negeri signifikan dan mempunyai koefisiensi yang positif. Apabila terjadi kenaikan dalam penanaman modal dalam negeri maka dampaknya akan meningkatkan PDB. Penanaman modal dalam negeri selain meningkatkan kesempatan kerja, juga membawa teknologi yang modern dan sistem pengelolaan perusahaan yang lebih profesional. Sehingga akan berdampak kepada peningkatan produktivitas yang pada akhirnya output yang dihasilkan akan lebih besar.

Fajriah (2011), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia 2000-2009”. Hasil penelitian yang disimpulkan bahwa perkembangan utang luar negeri (*foreign debt*) Indonesia selama kurun waktu penelitian menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Berdasarkan hasil estimasi data diperoleh utang luar negeri berpengaruh negatif terhadap PDB, *ceteris paribus*. Hal ini disebabkan karena utang luar negeri yang seharusnya dilakukan pemerintah untuk membiayai pembangunan agar bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi, melainkan digunakan untuk membayar bunga dan cicilan pokok utang yang lama.

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Tahun
1.	Arwiny Fajriah Anwar	Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing Terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia 2000-2009	OLS (<i>Ordinary Least Squares</i>)	Utang Luar Negeri berpengaruh negatif terhadap PDB	2011
2.	Deni Nurdin Akbar	Peranan Bantuan Luar Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap PDB Tahun 1983-1999	OLS (<i>Ordinary Least Squares</i>)	Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh positif terhadap Utang Luar Negeri	2001
3.	Mahindun Dhiani Melda Harahap	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia	OLS (<i>Ordinary Least Squares</i>)	Defisit Anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Utang Luar Negeri	2007
4.	Mahindun Dhiani Melda Harahap	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia	OLS (<i>Ordinary Least Squares</i>)	PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Utang Luar Negeri	2007

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah pengaruh pendapatan nasional terhadap utang luar negeri Indonesia?
2. Mengetahui apakah pengaruh investasi terhadap utang luar negeri Indonesia?
3. Mengetahui apakah pengaruh defisit anggaran terhadap utang luar negeri Indonesia?
4. Mengetahui apakah pendapatan nasional, investasi serta defisit anggaran secara bersamaan berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia?
5. Mengetahui variabel apakah yang lebih dominan berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia?

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan atas penelitian ini adalah:

1. Menjadi bahan referensi untuk berdiskusi bagi pemerintah atau instansi-instansi yang terkait. Sehingga penggunaan/pemanfaatan utang dapat digunakan sebagaimana mestinya.
2. Sebagai tambahan wawasan atau ilmu pengetahuan bagi penulis yang tentunya berhubungan dengan utang luar negeri.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan studi atau literature bagi mahasiswa(i) lain dalam penelitiannya, tentunya yang berhubungan dengan utang luar negeri.

Terutama mahasiswa(i) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

4. Sebagai bahan pelengkap serta pembanding atas penelitian yang sudah ada sebelumnya.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Umum Tentang Utang Luar Negeri

1. Teori Utang Luar Negeri

Pada umumnya Utang Luar Negeri merupakan pinjaman yang dilakukan oleh pihak pemerintah yang didapatkan dari pihak luar negeri. Baik itu melalui lembaga keuangan internasional (IMF, Bank Dunia, Asian Development Bank) ataupun dari pihak Negara Maju (Jepang, AS, Jerman, Inggris, dll).

Utang luar negeri dapat diartikan berdasarkan berbagai aspek. Menurut Triboto, berdasarkan aspek materiil, pinjaman luar negeri merupakan arus masuk modal dari luar negeri ke dalam negeri yang dapat digunakan sebagai penambahan modal di dalam negeri. Berdasarkan aspek formal, pinjaman luar negeri merupakan penerimaan atau pemberian yang dapat digunakan untuk meningkatkan investasi guna menunjang pertumbuhan ekonomi. Sedangkan berdasarkan aspek fungsinya, pinjaman luar negeri merupakan salah satu alternatif sumber pembiayaan yang diperlukan dalam pembangunan (Triboto, 2001: 3).

Pandangan Tradisional atas utang pemerintah, pemotongan pajak yang didanai oleh utang mendorong pengeluaran konsumen dan mengurangi tabungan nasional. Kenaikan pengeluaran konsumen ini menyebabkan permintaan agregat yang lebih besar dan pendapatan yang lebih tinggi dalam jangka pendek, tetapi hal itu juga menyebabkan persediaan modal yang lebih kecil dan pendapatan yang lebih rendah dalam jangka panjang.

Sedangkan Menurut Pandangan Ricardian atas utang pemerintah, pemotongan pajak yang didanai oleh utang tidak mendorong pengeluaran konsumen karena tidak meningkatkan keseluruhan sumber daya konsumen. Pemotongan pajak itu hanya menjadwalkan ulang pajak dari saat ini ke masa depan (Mankiw, 2007: 432).

Menurut George (1992: 133), utang luar negeri secara pragmatis justru menjadi boomerang bagi negara penerima (debitur). Perekonomian di negara-negara penerima utang tidak menjadi lebih baik, melainkan bisa semakin hancur. Hal tersebut merupakan salah satu kesimpulan dari hasil penelitiannya yang menunjukkan, bahwa pada tahun 1980-an arus modal yang mengalir dari negara-negara industri maju, yang umumnya merupakan negara kreditur, ke negara-negara yang sedang berkembang dalam bentuk bantuan pembangunan (*official development assistance*), kredit ekspor, dan arus modal swasta, seperti bantuan bilateral dan multilateral.

Investasi swasta langsung, *portfolio investment*, pinjaman bank, dan kredit perdagangan (ekspor/impor), lebih kecil dari pada arus aliran dana dari negara-negara yang sedang berkembang ke negara-negara maju tersebut dalam bentuk cicilan pokok utang luar negeri dan bunganya, royalti, deviden, dan keuntungan repatriasi dari perusahaan-perusahaan negara maju yang berada di negara-negara sedang berkembang.

Penelitian Susan George ini memperkuat argumentasi yang pernah disampaikan G.J. Meier (1970), bahwa arus modal asing dari negara maju ke negara dunia ketiga tidak pernah meningkat, dan masalah pelunasan utang luar

negeri semakin memberatkan, karena itu surplus impor yang ditunjang modal asing semakin merosot, dan pengalihan sumber-sumber di luar impor yang didasarkan pada ekspor menjadi relatif tidak penting bagi sebagian besar negara dunia ketiga.

Selama kendala devisa ini tidak bisa diatasi, negara kurang maju tidak dapat memenuhi kebutuhan impornya bagi program pembangunan. Akibatnya negara dunia ketiga itu terpaksa menempuh salah satu atau gabungan dari kebijaksanaan berikut ini: mengurangi laju pembangunan negara, mengembangkan ekspor dan melakukan substitusi impor untuk memperbaiki *term of trade*, atau merangsang arus bantuan luar negeri lebih besar lagi.

Menurut teori Harrod Domar, utang luar negeri di negara berkembang disebabkan oleh ketidakcukupan tabungan domestik untuk membiayai pembangunan. Penjelasan sebagai berikut: angka pertumbuhan (*growth*), diperoleh dengan membagi tabungan domestik (*saving*), dengan rasio *output capital*. Apabila tabungan domestik tidak mencukupi, untuk mengejar proyeksi angka pertumbuhan tinggi, diperlukan utang luar negeri (Williamson, 1985). Teori yang dikembangkan oleh Sir Roy Harrod dan kemudian dikenal dengan teori Harrod Domar.

Teori yang berbicara tentang penggunaan utang luar negeri dalam pembiayaan pembangunan selanjutnya dikembangkan oleh beberapa ekonom seperti Hollis Chenery, Alan Strout, dan lain-lain pada tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an. Pemikiran mereka seperti yang diungkapkan oleh Chenery dan

Carter dalam bukunya (1996: 16), yaitu dapat dikelompokkan ke dalam empat pemikiran mendasar.

- a. Sumber dana eksternal (modal asing) dapat dimanfaatkan oleh negara sedang berkembang sebagai suatu dasar yang signifikan untuk memacu kenaikan investasi serta pertumbuhan ekonomi.
- b. Untuk menjaga dan mempertahankan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi diperlukan perubahan dan perombakan yang substansial dalam struktur produksi dan perdagangan.
- c. Modal asing dapat berperan penting mobilisasi sumber dana dan transformasi struktural.
- d. Kebutuhan akan modal asing akan menjadi menurun setelah perubahan struktural terjadi.

Pemikiran di atas sedemikian kuatnya mempengaruhi proses perencanaan pembangunan di negara-negara sedang berkembang yang semata-mata hanya mengandalkan upaya proses pembangunannya pada sumber-sumber daya domestik. Malahan porsi utang luar negeri tidak lagi diperlakukan sebagai faktor pelengkap (*complementary factor*), tapi telah menjadi sumber utama dalam pembiayaan pembangunan (Basri, 1997: 39).

Mankiw (2007: 439-440) menjelaskan bahwa utang pemerintah bisa mempengaruhi peran negara dalam perekonomian dunia. Ketika defisit anggaran pemerintah menurunkan tabungan nasional, hal itu sering menyebabkan defisit perdagangan, yang didanai dengan meminjam dari mancanegara. Sebagai contoh, banyak pengamat yang menyalahkan kebijakan fiskal AS atas perubahan

kebijakannya dari kreditor besar dalam perekonomian dunia menjadi debitor besar. Hubungan antara defisit anggaran dan defisit perdagangan ini menyebabkan dua dampak lanjutan atas utang pemerintah.

Pertama, tingkat utang pemerintah yang tinggi dapat meningkatkan resiko bahwa perekonomian akan mengalami pelarian modal (capital flight), penurunan yang merugikan dalam permintaan atas aset nasional di pasar uang dunia. Investor internasional menyadari bahwa pemerintah sebuah negara bisa dengan mudah menyelesaikan utang mereka dengan mengaku pailit. Pendekatan ini pernah digunakan pada tahun 1335, ketika Raja Inggris, Edward III menyatakan pailit atau tidak mampu membayar utangnya kepada banker-bankir Italia.

Baru-baru ini, beberapa negara Amerika Latin menyatakan pailit atas utang-utang mereka pada tahun 1980-an, dan Rusia melakukan hal yang sama pada tahun 1998. Semakin tinggi tingkat utang pemerintah, semakin besarlah godaan untuk menyatakan pailit. Jadi, ketika utang pemerintah melonjak, investor internasional jadi khawatir dan membatasi jumlah pinjamannya. Jika hilangnya kepercayaan ini terjadi secara tiba-tiba, hasilnya akan menjadi gejala pelarian modal klasik. Goncangnya nilai mata uang dan kenaikan tingkat bunga.

Kedua, tingkat utang pemerintah yang tinggi yang didanai oleh utang luar negeri bisa menurunkan pengaruh politis negara tersebut dalam percaturan global. Ketakutan ini ditekankan oleh ekonom Ben Friedman dalam bukunya *Day of Reckoning* yang terbit pada tahun 1988. Ia menulis, “kekuatan dan pengaruh dunia secara historis telah terakumulasi ke negara-negara kreditor. Bukanlah kebetulan ketika Amerika muncul sebagai kekuatan dunia secara simultan dengan transisi

dari negara debitor menjadi kreditor yang mensuplai modal investasi ke negara-negara lain”.

Friedman berpendapat bahwa jika terus menjalankan defisit anggaran yang besar, Amerika Serikat secara berangsur-angsur akan kehilangan sebagian dari pengaruh internasionalnya.

2. Jenis-Jenis Utang Luar Negeri

a. Jenis-jenis utang luar negeri menurut Tribroto (2001: 41), dibagi berdasarkan beberapa aspek yaitu:

- 1) bantuan proyek, yaitu merupakan bantuan luar negeri yang digunakan untuk keperluan proyek pembangunan dengan cara memasukkan barang modal, barang dan jasa
- 2) bantuan teknik, yaitu merupakan pemberian bantuan tenaga-tenaga terampil atau ahli
- 3) bantuan program, yaitu merupakan bantuan yang dimaksudkan untuk dana bagi tujuan-tujuan yang bersifat umum sehingga penerimanya bebas memilih penggunaannya sesuai pilihan.

b. Berdasarkan sumber dana pinjaman, pinjaman dibagi atas:

- 1) pinjaman dari lembaga internasional, yaitu merupakan pinjaman yang berasal dari badan-badan internasional seperti World Bank dan Asian Development Bank, yang pada dasarnya adalah pinjaman yang berbunga ringan
- 2) Serta pinjaman dari negara-negara anggota IGGI (Intergovernmental Group on Indonesia). Biasanya berupa pinjaman lunak.

c. Berdasarkan jangka waktu peminjaman, pinjaman dibagi atas:

- 1) pinjaman jangka pendek, yaitu pinjaman dengan jangka waktu sampai dengan lima tahun
- 2) pinjaman jangka menengah, yaitu pinjaman dengan jangka waktu 5-15 tahun
- 3) pinjaman jangka panjang, yaitu pinjaman dengan jangka waktu di atas 15 tahun.

d. Berdasarkan status penerimaan pinjaman, pinjaman dibagi atas:

- 1) Pinjaman pemerintah, yaitu pinjaman yang dilakukan oleh pihak pemerintah
- 2) Pinjaman swasta, yaitu pinjaman yang dilakukan oleh pihak swasta.

e. Sedangkan berdasarkan persyaratan pinjaman, pinjaman dibagi atas:

- 1) Pinjaman lunak, yaitu merupakan pinjaman yang berasal dari lembaga multilateral maupun negara bilateral yang dananya berasal dari iuran anggota (untuk multilateral) atau dari anggaran negara yang bersangkutan (untuk bilateral) yang ditujukan untuk meningkatkan pembangunan.
- 2) Pinjaman setengah lunak, yaitu pinjaman yang memiliki persyaratan pinjaman yang sebagian lunak dan sebagian lagi komersial.
- 3) Pinjaman komersial yaitu pinjaman yang bersumber dari bank atau lembaga keuangan dengan persyaratan yang berlaku di pasar internasional pada umumnya.

3. Sejarah Utang Luar Negeri

Sejak awal abad ke-19 fenomena mengalirnya modal dari luar untuk membiayai pembangunan oleh negara berkembang telah dimulai, dimana dalam

kurun waktu antara 1870 hingga tahun 1914. Krugman et. al (1999) mengatakan negara-negara berkembang telah menyerap dana dari Inggris rata-rata 5 persen dari *Gross National Product* (GNP), Jerman 3 persen, dan Perancis 2 persen dari GNP-nya.

Sejak krisis utang dunia pada awal 1980-an, masalah utang yang dialami oleh banyak negara berkembang tidak semakin baik. Banyak negara berkembang semakin terjerumus ke dalam krisis utang luar negeri, sampai negara-negara pengutang besar terpaksa melakukan program-program penyesuaian struktural terhadap ekonomi mereka atas desakan dari bank dunia dan moneter internasional (IMF), sebagai syarat utama untuk mendapatkan pinjaman baru atau pengurangan terhadap pinjaman lama (Tambunan, 2009: 84).

Dilihat dari kewajiban pengembaliannya, utang luar negeri dapat dibedakan menjadi bentuk pemberian (*grant*) dan pinjaman luar negeri (*loan*). Kedua bentuk ini meskipun berbeda dalam hal syarat-syarat pengembaliannya, tetapi memiliki keterkaitan yang erat antara bentuk pemberian dan pinjaman. Sukirno mengatakan ditinjau dari sudut manfaat, ada dua peran utama bantuan luar negeri (utang luar negeri), yaitu: untuk mengatasi masalah kekurangan tabungan, untuk mengatasi kekurangan mata uang asing. Kedua masalah tersebut biasa disebut dengan masalah jurang ganda (*the two problems*), yaitu jurang tabungan (*saving gap*) dan jurang mata uang asing (*foreign exchange gap*) (Sukirno, 2002: 62).

Sekarang ini dengan semakin mengglobalnya perekonomian dunia, termasuk dalam bidang finansial, menyebabkan arus modal asing semakin leluasa

keluar masuk suatu negara. Pada banyak negara yang sedang berkembang, modal asing seolah-olah telah menjadi salah satu modal pembangunan yang diandalkan. Bahkan, beberapa neegara saling berlomba untuk dapat menarik modal asing sebanyak-banyaknya dengan cara menyediakan berbagai fasilitas yang menguntungkan bagi para investor dan kreditur.

Khusus modal asing dalam bentuk pinjaman luar negeri kepada pemerintah, baik yang bersifat *grant*; *soft loan*, maupun *hard loan*, telah mengisi sektor penerimaan dalam anggaran pendapatan dan belanja negara (*government budget*) yang selanjutnya digunakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah dan proyek-proyek pembangunan negara atau investasi pemerintah di sektor publik. Dengan mengingat bahwa peran pemerintah yang masih menjadi penggerak utaman perekonomian di sebagian besar negara-negara yang sedang berkembang, menyebabkan pemerintah membutuhkan banyak modal untuk membangun berbagai prasarana dan sarana, tetapi kemampuan finansial yang dimiliki pemerintah masih terbatas atau kurang mendukung.

Pinjaman (utang) luar negeri pemerintah menjadi hal yang sangat berarti sebagai modal bagi pembiayaan pembangunan perekonomian nasional. Bahkan dapat dikatakan, bahwa utang luar negeri telah menjadi salah satu sumber pembiayaan pembangunan perekonomian nasional yang cukup penting bagi sebagian besar negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara dunia ketiga (berkembang). Sebelum terjadinya krisis moneter di kawasan Asia Tenggara, Indonesia memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Hal tersebut sejalan dengan strategi

pembangunan ekonomi yang dicanangkan oleh pemerintah pada waktu itu, yang menempatkan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi sebagai target prioritas pembangunan ekonomi nasional.

Sayangnya tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dalam beberapa tahun tersebut, tidak disertai dengan penurunan jumlah utang luar negeri. Namun pada akhir pemerintahan Soekarno, negara ini ternyata dibebani oleh utang. Jumlah utang Indonesia pada masa pemerintahan Soekarno sebesar US\$ 6,3 miliar, terdiri dari US\$ 4 miliar adalah warisan utang Hindia Belanda dan US\$ 2,3 miliar adalah utang baru. Utang warisan Hindia Belanda disepakati dibayar dengan tenor 35 tahun sejak 1968 yang jatuh tempo 2003 lalu. Sementara utang baru pemerintahan Soekarno memiliki tenor 30 tahun sejak 1970 yang jatuh tempo pada 1999.

Sejalan dengan semakin meningkatnya kontribusi swasta domestik dalam pembangunan ekonomi nasional, maka peran pemerintah pun menjadi semakin berkurang. Fenomena tersebut akhirnya menyebabkan struktur utang luar negeri Indonesia juga mengalami banyak perubahan selama beberapa pergantian pemimpin negara.

Pada masa orde baru, utang didefinisikan menjadi penerimaan negara. Berarti pemerintah pada saat itu membiayai program-program pemerintah melalui instrumen pendapatan yang salah satunya adalah utang. Jika dilihat dari struktur anggaran pemerintah, maka utang dimasukkan ke dalam posisi penerimaan selain pajak. Selama 32 tahun berkuasa, Orde Baru “diklaim” berutang sebesar Rp. 1,5 triliun yang jika dirata-ratakan selama 32 tahun pemerintahannya, maka utang

negara bertambah sekitar Rp. 46,88 triliun tiap tahunnya. Sampai 1998, dari total utang luar negeri sebesar US\$ 171,8 miliar, hanya sekitar 73 persen yang dapat disalurkan ke dalam bentuk proyek dan program, sedangkan sisanya (27%) menjadi pinjaman yang tidak efektif.

Berbeda halnya dengan masa pemerintahan presiden yang lain, masa pemerintahan Megawati Soekarno Putri yang berlangsung hanya tiga tahun itu (2001-2004), banyak terjadi kasus-kasus yang kontroversial mengenai penjualan aset negara dan BUMN. Pada masanya, Megawati melakukan privatisasi dengan alasan untuk menutupi utang negara yang makin membengkak dan imbas dari krisis moneter pada 1998/1999 yang terbawa sampai masa pemerintahannya. Maka menurut pemerintah pada saat itu, satu-satunya cara untuk menutup APBN adalah dengan melego aset negara.

Privatisasi pun dilakukan terhadap saham-saham perusahaan yang diambil alih pemerintah. Bahkan, BUMN sehat seperti PT. Indosat, PT. Aneka Tambang, dan PT. Timah pun ikut diprivatisasi. Selama tiga tahun pemerintahan ini terjadi privatisasi BUMN dengan nilai Rp. 3,5 triliun (2001), Rp. 7,7 triliun (2002), dan Rp. 7,3 triliun (2003). Jadi, total Rp. 18,5 triliun masuk ke kas negara. Alhasil, selama pemerintahan Megawati terjadi penurunan jumlah utang negara dengan salah satu sumber pembiayaan pembayaran utangnya adalah melalui penjualan aset-aset negara.

Pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono (SBY) dengan Kabinet Indonesia Bersatu (KIB)-nya menjadi pemerintahan pertama yang dipilih melalui sistem pemilihan umum langsung di Indonesia. Sistem politik yang makin solid

membawa ekspektasi dan respons positif pada kondisi perekonomian Indonesia. Hal ini terlihat dari nilai PDB Indonesia yang terus meningkat hingga mendekati angka Rp. 1.000 triliun pada 2009. Tingkat kemiskinan pun “diklaim turun” oleh pemerintah. Lalu bagaimana dengan pengelolaan utang negara pada pemerintahan ini ?

Diwarisi utang oleh pemerintahan sebelumnya sebesar Rp. 1,3 triliun, jumlah utang pada pemerintahan SBY justru terus bertambah hingga menjadi Rp. 1,7 triliun per maret 2009. Dengan kata lain, rata-rata terjadi peningkatan utang sebesar Rp. 80 triliun setiap tahunnya atau hampir setara dengan 8 persen PDB tahun 2009. Utang pemerintah sebesar Rp. 1,7 triliun itu terdiri dari Rp. 968 triliun utang dalam negeri (57%) dan Rp. 732 triliun utang luar negeri (43%). Pinjaman luar negeri digunakan untuk membiayai program-program dan proyek-proyek pemerintah yang berkaitan dengan kemanusiaan, kemiskinan, lingkungan, dan infrastruktur. Meski jumlah utang bertambah besar, dalam lima tahun pemerintahan SBY, penyerapan utang terhitung maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat penyerapan yang rata-rata mencapai 95 % dari total utang.

Perkembangan jumlah utang luar negeri Indonesia dari pemerintahan Soekarno hingga pemerintahan SBY cenderung mengalami peningkatan. Hal ini tentu saja menimbulkan berbagai konsekuensi bagi bangsa Indonesia, baik dalam periode jangka pendek maupun jangka panjang (Wordpress, 2008).

Periode jangka pendek, utang luar negeri harus diakui telah memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi pembiayaan pembangunan ekonomi nasional. Dalam jangka panjang akumulasi dari utang luar negeri pemerintah ini tetap saja

harus dibayar melalui APBN, artinya menjadi tanggung jawab para wajib pajak. Dengan demikian, maka dalam jangka panjang pembayaran utang luar negeri oleh pemerintah Indonesia sama artinya dengan mengurangi tingkat kemakmuran dan kesejahteraan rakyat Indonesia di masa mendatang.

B. Pendapatan Nasional

Analisis makroekonomi selalu digunakan istilah Pendapatan Nasional (*National Income*) dan biasanya istilah itu dimaksudkan untuk menyatakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara (Sukirno, 2004: 33).

Tolak ukur yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan sebuah perekonomian adalah pendapatan nasional. Salah satu indikator telah terjadinya alokasi yang efisien secara makro adalah nilai output nasional yang dihasilkan sebuah perekonomian pada satu periode tertentu, sebab besarnya output nasional dapat menunjukkan hal penting dalam sebuah perekonomian.

Besarnya output nasional merupakan gambaran awal seberapa efisien sumber daya yang ada dalam perekonomian (tenaga kerja, barang modal, uang, dan kemampuan kewirausahaan) digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Maka semakin besar pendapatan nasional suatu negara, semakin baik efisiensi alokasi sumber daya ekonominya.

Besarnya output nasional merupakan gambaran awal tentang produktivitas dan tingkat kemakmuran suatu negara, dimana alat ukur yang dipakai untuk mengukur kemakmuran adalah output nasional perkapita. Nilai potput perkapita diperoleh dengan cara membagi besarnya output nasional dengan jumlah

penduduk pada tahun yang bersangkutan, jika angka output pendapatan semakin besar maka tingkat kemakmuran dianggap semakin tinggi.

Selain perhitungan pendapatan nasional, perhitungan pendapatan suatu daerah (region) diperlukan guna mengetahui perbedaan pembangunan yang dilaksanakan antara suatu daerah dengan daerah lainnya.

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

Para ahli ekonomi modern lebih menyukai Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai alat pengukur pokok kegiatan perekonomian. PDB dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Di dalam suatu perekonomian, di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang, barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain. Selalu didapati produksi nasional diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri. Dengan demikian, Produk Domestik Bruto atau dalam bahasa Inggrisnya *Gross Domestic Product (GDP)*, adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara di negara tersebut atau di negara asing (Sukirno, 2004: 35).

2. Produk Nasional Bruto (PNB)

Produk Nasional Bruto (PNB), atau dalam bahasa Inggris disebut *Gross National Product (GNP)* adalah konsep yang mempunyai arti yang bersamaan dengan GDP, tetapi memperkirakan jenis-jenis pendapatan yang sedikit berbeda. Dalam menghitung Pendapatan Nasional Bruto, nilai barang dan jasa yang dihitung dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi

oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara dari negara yang pendapatan nasionalnya dihitung (Sukirno, 2004: 35).

Oleh karena faktor-faktor produksi yang dimiliki warga negara meskipun dia berada di luar negaranya, maka nilai produksi yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi yang digunakan di luar negeri juga dihitung di dalam Produk Domestik Bruto. Tetapi sebaliknya, dalam Produk Nasional Bruto tidak dihitung produksi yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi milik penduduk atau perusahaan negara lain yang digunakan di negara tersebut.

C. Investasi

Investasi yang lazim disebut juga dengan istilah Penanaman Modal atau Pembentukan Modal merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Dalam bukunya, Sadono Sukirno mengatakan bahwa istilah Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Adakalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal yang lama dan telah rapuh dan perlu diperbaharui (Sukirno, 2004: 121).

Berbicara tentang investasi, Investasi sendiri dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu investasi asing dan investasi domestik. Investasi Asing adalah investasi yang bersumber dari pembiayaan luar negeri, sedangkan Investasi

Domestik adalah investasi yang bersumber dari pembiayaan dalam negeri. Investasi pada umumnya digunakan untuk pengembangan usaha yang terbuka dan tujuan investasi tersebut untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

Menurut Salim dan Sutrisno (2008: 11), Investasi itu sendiri juga terdiri dari beberapa jenis yang digolongkan berdasarkan aset, pengaruh, ekonomi, menurut sumbernya dan cara penanamannya.

1. Investasi berdasarkan Asetnya

Jenis investasi berdasarkan asetnya merupakan penggolongan investasi dari aspek modal atau kekayaan. Investasi berdasarkan asetnya terbagi atas dua jenis, yaitu Real Asset dan Financial Asset.

Real asset adalah investasi yang berwujud seperti gedung-gedung, kendaraan dan lain sebagainya. Sedangkan financial asset merupakan dokumen (surat-surat) klaim tidak langsung dari pemegangnya terhadap aktivitas riil pihak yang menerbitkan sekuritas tersebut.

2. Investasi berdasarkan Pengaruhnya

Jenis investasi menurut pengaruhnya merupakan investasi yang didasarkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi atau tidak berpengaruh dari kegiatan investasi. Jenis investasi berdasarkan pengaruhnya dapat dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu Investasi Autonomus (berdiri sendiri) dan Investasi Induced (mempengaruhi atau menyebabkan).

Investasi autonomus adalah investasi yang tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, bersifat spekulatif. Contohnya seperti pembelian surat-surat berharga.

Sedangkan investasi induced adalah investasi yang dipengaruhi kenaikan permintaan akan barang dan jasa serta tingkat pendapatan. Contoh investasi ini seperti penghasilan transitori, yaitu penghasilan yang diperoleh selain bekerja, seperti bunga dan sebagainya.

3. Investasi berdasarkan Sumber Pembiayaannya

Jenis investasi berdasarkan sumber pembiayaannya merupakan investasi yang didasarkan pada asal-usul investasi yang diperoleh. Jenis investasi ini dapat dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu investasi yang bersumber dari modal asing dan investasi yang bersumber dari modal dalam negeri.

4. Investasi berdasarkan Bentuknya

Jenis investasi berdasarkan bentuknya merupakan investasi yang didasarkan pada cara menanamkan investasinya. Jenis investasi ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu investasi portofolio dan investasi langsung.

Investasi portofolio dilakukan melalui pasar modal dengan instrumen surat berharga, contohnya seperti saham dan obligasi. Sedangkan investasi langsung merupakan bentuk investasi yang dilakukan dengan membangun, membeli total, atau mengakuisisi perusahaan.

D. Defisit Anggaran

Anggaran negara pada suatu tahun secara sederhana bisa diibaratkan dengan anggaran rumah tangga ataupun anggaran perusahaan yang memiliki dua sisi, yaitu sisi penerimaan dan sisi pengeluaran. Penyusunan anggaran senantiasa dihadapkan pada ketidakpastian pada kedua sisi. Misalnya, sisi penerimaan

anggaran rumah tangga akan sangat tergantung pada ada atau tidaknya perubahan gaji/upah bagi rumah tangga tersebut.

Demikian pula sisi pengeluaran anggaran rumah tangga, banyak dipengaruhi perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi. Begitu pun sisi penerimaan dan pengeluaran yang dialami oleh perusahaan yang mengalami ketidakpastian dalam penyusunan anggaran.

Ketidakpastian yang dihadapi rumah tangga dan perusahaan dalam menyusun anggaran juga dihadapi oleh para perencana anggaran negara yang bertanggung jawab dalam penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN). Setidaknya terdapat enam sumber ketidakpastian yang berpengaruh besar dalam penentuan volume APBN yakni harga minyak bumi di pasar internasional, kuota produksi minyak mentah yang ditentukan OPEC pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika (US \$).

Penetapan angka-angka keenam unsur di atas disebut sebagai asumsi-asumsi dasar penyusunan RAPBN. Dalam proses penyusunan RAPBN, angka-angka asumsi tersebut ditempatkan sebagai faktor luar yang menentukan kondisi anggaran, baik sisi pendapatan maupun belanja. Penetapan angka asumsi dilaksanakan oleh suatu tim yang terdiri dari beberapa wakil Bank Indonesia, Departemen Keuangan, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Kantor Menteri Koordinator Perekonomian, dan Badan Pusat Statistik, yang bersidang secara rutin untuk membahas dan menentukan angka asumsi.

Berbicara tentang Defisit Anggaran menurut Darise (2009: 129), Defisit merupakan selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Dalam artian pengeluaran yang melebihi penerimaan disebut dengan defisit. Sedangkan Hyman dalam Rusydi, mendefinisikan Defisit Anggaran pemerintah sebagai kelebihan pengeluaran pemerintah dari penerimaan pemerintah yang berupa pajak, fee, dan pungutan retribusi yang diperoleh pemerintah (Rusydi, 2012:14).

Defisit Anggaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi APBN di saat angka belanjanya melebihi jumlah pendapatan. Terdapat empat pilihan cara untuk mengukur defisit anggaran, yang masing-masing dikenal dengan sebutan defisit konvensional, defisit moneter, defisit operasional, dan defisit primer.

1. Defisit Konvensional, yaitu defisit yang dihitung berdasarkan selisih antara total belanja dengan total pendapatan termasuk hibah.
2. Defisit Moneter, merupakan selisih antara total belanja pemerintah (di luar pembayaran pokok hutang) dengan total pendapatan (di luar penerimaan hutang).
3. Defisit Operasional, merupakan defisit moneter yang diukur dalam nilai riil dan bukan nilai nominal.
4. Defisit Primer, merupakan selisih antara belanja (di luar pembayaran pokok dan bunga hutang) dengan total pendapatan.

Tiga pandangan lain terkait dengan kebijakan defisit anggaran, yaitu pandangan Ricardian, Keynesian dan Klasik. **Pandangan Ricardian** berargumen

bahwa defisit anggaran tidak berpengaruh terhadap perekonomian, karena adanya perilaku antisipatif masyarakat terhadap pendapatan di masa depan.

Ketika pemerintah memutuskan untuk melakukan defisit anggaran dengan meningkatkan pengeluarannya, masyarakat tidak akan meningkatkan konsumsinya secara langsung. Hal ini disebabkan karena masyarakat melakukan antisipasi dan melihat ke depan, di mana pada masa yang akan datang pemerintah pasti meningkatkan pajaknya. Peningkatan pajak ditujukan untuk membiayai defisit anggarannya, termasuk untuk membayar cicilan dan bunga utang. Jadi, peningkatan pengeluaran pemerintah tidak akan meningkatkan konsumsi masyarakat yang artinya ekonomi tidak bergerak seperti yang diinginkan.

Keynesian melalui pendekatan *demand side* mereka, menyatakan bahwa dalam jangka pendek defisit anggaran mampu menstimulus perekonomian melalui peningkatan daya beli dan pendapatan riil. Peningkatan belanja pemerintah akan meningkatkan *disposable income* masyarakat. Peningkatan disposable income selanjutnya mempengaruhi permintaan agregat yang semakin meningkat, pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan nasional dan sasaran akhir pertumbuhan ekonomi tercapai.

Pandangan Klasik berpendapat bahwa defisit anggaran akan merugikan perekonomian. Lebih jauh, golongan klasik membagi dampak defisit anggaran menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, defisit anggaran akan mengurangi *national saving* yaitu tabungan pemerintah dan tabungan masyarakat. Penurunan tabungan menyebabkan ketersediaan dana untuk investasi menurun serta meningkatkan suku bunga.

Penurunan investasi dan tabungan nasional pada akhirnya akan melemahkan ekonomi dan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Adapun dalam jangka panjang, defisit anggaran akan meningkatkan pajak untuk membiayai kebijakan defisit yang dijalankan. Peningkatan pajak akan direspon masyarakat melalui pengurangan konsumsi dan tabungan. Selain peningkatan pajak, pemerintah juga dapat melakukan utang untuk menutupi defisit tersebut. Tetapi, pada akhirnya juga akan meningkatkan pajak untuk melakukan pembayaran cicilan dan bunga utang.

E. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Antara Pendapatan Nasional terhadap Utang Luar Negeri

Suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah barang dan jasa meningkat. Jumlah barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara dapat diartikan sebagai nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai PDB ini digunakan dalam mengukur persentase pertumbuhan ekonomi suatu negara (Sihombing, 2010: 23). Dampak utang luar negeri (*Foreign Debt*) pemerintah dalam pertumbuhan ekonomi banyak dipertanyakan orang. Beberapa penelitian dan bukti empiris juga telah menunjukkan bahwa sejumlah negara berkembang yang memanfaatkan pinjaman luar negeri untuk melaksanakan pembangunannya dapat berhasil dengan baik. Dengan kata lain, ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami peningkatan, secara otomatis juga akan meningkatkan pendapatan nasional negara tersebut (Tambunan, 2009: 55).

Dalam berbagai model analisis regresi, jarang ditemukan dampak positif utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi. Bahkan dengan model tertentu, terlihat bahwa utang luar negeri justru berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sesuai dengan penelitian Fajriah Anwar (2011) yang berjudul “Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing Terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia periode 2000-2009”, yang menyimpulkan bahwa perkembangan utang luar negeri (*Foreign Debt*) Indonesia selama kurun waktu penelitian, menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Berdasarkan hasil estimasi data, diperoleh utang luar negeri berpengaruh negatif terhadap PDB. Hal ini disebabkan oleh masih tingginya jumlah cicilan pokok utang dan bunga yang harus dibayarkan oleh pemerintah.

2. Hubungan Antara Investasi Terhadap Utang Luar Negeri

Menurut Triboto dalam Widowati (2010: 3), pinjaman luar negeri merupakan arus masuk modal dari luar ke dalam negeri. Sedangkan definisi formal dari pinjaman luar negeri adalah penerimaan atau pemberian yang dapat digunakan untuk meningkatkan investasi guna menunjang pertumbuhan ekonomi. Bila ditinjau dari fungsinya, pinjaman merupakan salah satu alternatif sumber pembiayaan dalam investasi pemerintah yang diperlukan dalam pembangunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2001) yang berjudul “Peranan Bantuan Luar Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap PDB tahun 1983-1999”, menyimpulkan bahwa PMDN berpengaruh positif terhadap utang pemerintah. Artinya, peningkatan PMDN akan ikut mendorong peningkatan utang yang dilakukan pemerintah, tetapi hal ini juga

ikut meningkatkan kesempatan kerja serta membawa teknologi yang modern dan sistem pengelolaan perusahaan yang lebih proporsional, sehingga akan berdampak kepada peningkatan produktivitas yang pada akhirnya output yang dihasilkan akan lebih besar.

3. Hubungan Antara Defisit Anggaran Terhadap Utang Luar Negeri

Menurut kaum Keynes dalam Faimah (2013: 22), alasan utama pemerintah melakukan pinjaman ke luar negeri adalah tingginya defisit anggaran pemerintah dalam melaksanakan pembangunan. Oleh karena itu, pemerintah berusaha untuk mengawasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman ke luar negeri. Defisit anggaran menunjukkan kondisi pengeluaran pemerintah lebih besar dari pendapatan pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah harus berusaha untuk menutupi kekurangan tersebut, salah satunya dengan utang. Semakin tingginya ketergantungan terhadap utang luar negeri menjadi masalah besar di masa mendatang. Hal ini karena utang menimbulkan adanya kewajiban untuk membayar kembali utang tersebut pada jangka waktu yang telah disepakati.

Masalah terjadi ketika Indonesia tidak mampu untuk membayar pokok pinjaman beserta bunganya tepat pada waktunya. Apabila Indonesia tidak mampu membayar, kepercayaan dunia luar terhadap Indonesia tentunya akan berkurang. Namun, jika Indonesia pada akhirnya membayar, hal ini akan menimbulkan defisit terhadap anggaran negara, dan pada akhirnya akan mengganggu stabilitas perekonomian Indonesia. Oleh sebab itu, utang luar negeri dalam hal membantu defisit anggaran pemerintah dapat berdampak positif apabila di gunakan dengan baik dan juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka

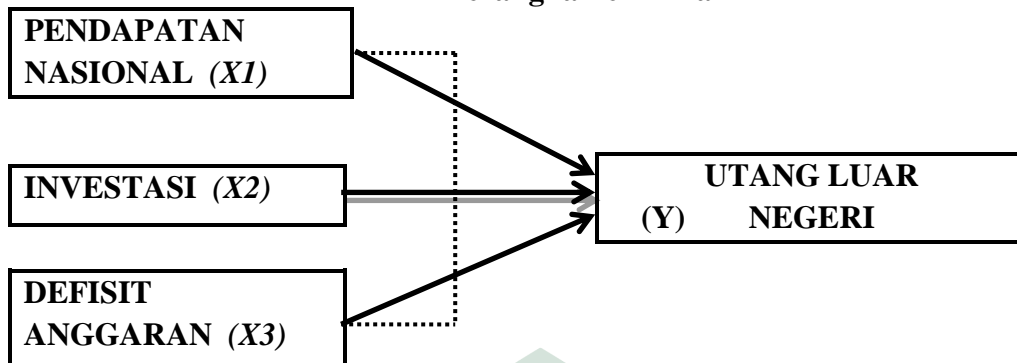
pendek, karena jika utang sudah digunakan dalam jangka panjang para peneliti sebelumnya menemukan bahwa akan membawa dampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi.

Meminjam ke luar negeri adalah salah satu solusi yang digunakan oleh pemerintah untuk mengatasi defisit anggaran. Penerimaan negara dari berbagai sektor, seperti pajak dan migas seringkali tidak cukup untuk membiayai seluruh pengeluaran pemerintah. Pada sebagian negara berkembang termasuk Indonesia, defisit anggaran pemerintah ditutupi dengan utang luar negeri. Dengan demikian defisit anggaran berpengaruh positif dengan utang luar negeri. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutape (2007) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Volume Penyerapan Utang Luar Negeri di Indonesia”, menyimpulkan bahwa ketika defisit anggaran pemerintah meningkat, maka utang luar negeri juga akan meningkat. Penelitian ini menggunakan rasio *Government Deficit* dengan GDP untuk menunjukkan nilai defisit anggaran pemerintah.

F. Kerangka Pikir

Dalam kerangka pemikiran perlu dijelaskan secara teoritis antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan demikian maka kerangka pemikiran penulis dari penelitian ini adalah Utang Luar Negeri sebagai *Dependent Variable* yang dipengaruhi oleh Pendapatan Nasional, Investasi, dan Defisit Anggaran sebagai *Independent Variable*.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Dikatakan sebelumnya bahwa sumber dana untuk pembangunan salah satunya dari utang luar negeri. Sumber dana tersebut dilakukan guna membiayai pembangunan-pembangunan yang dilakukan pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional guna mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia yang lebih baik. Tetapi ditinjau dari enam tahun terakhir, utang luar negeri Indonesia sudah sangat besar. Banyak faktor yang mendorong pemerintah untuk melakukan utang, faktor tersebut adalah defisit anggaran. Dimana defisit anggaran merupakan faktor yang penting dalam pertumbuhan ekonomi, sehingga melalui utang luar negeri defisit anggaran dapat teratasi jika dikelola dengan baik.

Faktor lain yang menyebabkan utang luar negeri bertambah yaitu penanaman modal asing, dimana pemerintah berutang untuk memperbaiki pembangunan yang ada di Indonesia agar menjadi semakin lebih baik, sehingga dampak dari pembangunan itu banyaknya investor terutama investor asing yang menanamkan modalnya. Dana dari luar negeri ini digunakan untuk memacu meningkatnya investasi dalam negeri dan dapat memicu kenaikan sumber daya

ekonomi yang lebih besar sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi kedepannya.

Tetapi Indonesia mempunyai cara tersendiri dalam memanfaatkan utang luar negeri, Indonesia yang termasuk dalam negara berkembang memanfaatkan utang sebagai sumber pendanaan investasi dalam negeri. Telah dikemukakan oleh para pakar, sangat wajar di negara berkembang seperti Indonesia utang luar negeri digunakan untuk melakukan pembangunan ekonomi karena keterbatasan modal di dalam negeri. Aliran bantuan luar negeri atau utang luar negeri digunakan untuk keperluan investasi dalam menunjang suatu pembangunan, sehingga aliran bantuan luar negeri sangat memungkinkan pemerintah untuk melaksanakan pembangunan dengan dukungan modal yang relatif besar. Hal ini telah di atur dalam PP No. 50 Tahun 2008.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup beberapa faktor, yaitu Pendapatan Nasional, Investasi, dan Defisit Anggaran serta pengaruhnya terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia.

B. Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan realistis. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode studi pustaka yang diperoleh dari instansi terkait, buku referensi, karya ilmiah ekonomi, dan *browsing* internet.

Data yang digunakan adalah *time series*, adalah data runtun waktu yang merupakan data yang dikumpulkan, dicatat atau diobservasi sepanjang waktu secara beruntun, dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan, *website* Bank Indonesia (BI), serta berbagai situs yang berhubungan dengan penelitian.

D. Pengujian Asumsi Klasik (Uji Penyimpangan)

Karena data yang digunakan adalah data sekunder maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu: Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, Autokorelasi dan Uji Normalitas yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Uji Multikolinearitas

Masalah-masalah yang mungkin akan timbul pada penggunaan persamaan regresi berganda adalah multikolineritas, yaitu suatu keadaan yang variabel bebasnya (independen) berkorelasi dengan variabel bebas lainnya atau suatu variabel bebas merupakan fungsi linier dari variabel bebas lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2009). Adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *Tolerance Value* di bawah 0,10 atau nilai VIF di atas 10, maka terjadi problem multikolinearitas. Jika terjadi multikolinearitas akan menimbulkan akibat sebagai berikut:

- a. Standar error koefisien regresi yang diperoleh menjadi besar. Semakin besarnya standar error maka semakin erat kolinearitas antara variabel bebas.
- b. Standar error yang besar mengakibatkan *Confident Interval* untuk penduga parameter semakin melebar, dengan demikian terbuka kemungkinan terjadinya kekeliruan, yakni menerima hipotesis yang salah.

2. Uji Autokorelasi

Ghozali (2009) dalam bukunya berpendapat bahwa autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu (apabila datanya *time series*) atau korelasi antara

tempat berdekatan (apabila *cross sectional*). Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Menurut Hasan (2001: 290), klasifikasi nilai Durbin Watson (DW) yang dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya auto korelasi dalam model regresi.

Tabel 3.1
Klasifikasi Nilai DW untuk Autokorelasi

Nilai	Keterangan
<1,10	Ada autokorelasi
1,10 – 1,54	Tidak ada kesimpulan
1,55 – 2,45	Tidak ada autokorelasi
2,46 – 2,90	Tidak ada kesimpulan
>2,91	Ada autokorelasi

Sumber: Iqbal Hasan (2001)

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi jika gangguan muncul dalam fungsi regresi yang mempunyai variabel yang tidak sama, sehingga penaksir *Ordinary Least Square* (OLS) tidak efisien. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji Scatterplot. Pada prinsipnya uji heteroskedastisitas dengan metode ini adalah dengan melihat grafik Scatterplot antara nilai prediksi variabel independen yaitu *ZPRED* dengan residunya *SRESID*. Jika terdapat pola tertentu pada grafik Scatterplot, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, menyebar kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas.

Sebaliknya jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Metode yang dapat dipakai untuk normalitas antara lain: analisis grafik dan analisis statistik.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis grafik. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Kemudian untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis *non-parametric* Kolmogorof-Smirnov (K-S), (Ghozali, 2009).

E. Metode Analisis Data

Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi linear berganda, karena penelitian ini dirancang untuk meneliti pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependen. Analisis regresi merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisa hubungan antar variabel. Hubungan tersebut dapat diekspresikan dalam bentuk persamaan yang menghubungkan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen.

Pada penelitian ini untuk menganalisis utang luar negeri di Indonesia yang dipengaruhi oleh pendapatan nasional, investasi, dan defisit anggaran dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = F(X_1, X_2, X_3) \dots\dots\dots (1)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots (2)$$

Berhubung data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan satuan mata uang yang berbeda yaitu US Dollar dan Rupiah, jadi persamaan regresi linear berganda diformulasikan ke dalam logaritma natural sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + e \dots\dots\dots (3)$$

Dimana:

Y = Utang Luar Negeri

X_1 = Pendapatan Nasional

X_2 = Investasi

X_3 = Defisit Anggaran

β_0 = Konstanta

e = *Error Term*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Parameter yang akan diestimasi

F. Uji Hipotesis

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan variabel independen berpengaruh secara bersama-sama keseluruhan terhadap variabel dependen. Langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

a. Menentukan formulasi H_0 dan H_a

- 1) $H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$ artinya tidak ada pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
- 2) $H_a : b_1, b_2, b_3 \neq 0$ artinya ada pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

b. Tes Statistik

- 1) Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y).

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y).

2. Uji Signifikan Individu (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji kemaknaan atau keberartian koefisien regresi parsial. Pengujian melalui uji t adalah dengan membandingkan “t hitung” dengan “t tabel” pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Uji t signifikan apabila hasil perhitungan “t hitung” lebih besar dari “t tabel” ($t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$) atau

probabilitas kesalahan lebih kecil dari 5% ($P < 0,05$). Selanjutnya akan dicari nilai koefisien determinasi partial (R^2) untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) secara partial terhadap variabel tidak bebas (Y).

Langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

a. Menentukan formulasi H_0 dan H_a

- 1) $H_0 : b_i \leq 0$ artinya H_0 tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat
- 2) $H_a : b_i > 0$ artinya H_a ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

b. Tes Statistik

- 1) Jika $T\text{-hitung} > T\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).
- 2) Jika $T\text{-hitung} < T\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

3. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji ini bertujuan untuk menjelaskan seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas. Apabila $R^2 = 0$, artinya variasi dari variabel terikat tidak dapat diterangkan 100% oleh variabel bebas. Dengan demikian model regresi akan ditentukan oleh R^2 yang nilainya antara nol dan satu.

Hubungan antara dua variabel memberikan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.2
Nilai Koefisien Determinasi

Nilai	Keterangan
0	Tidak ada korelasi antara dua variabel
$>0 - 0,25$	Korelasi sangat lemah
$>0,25 - 0,50$	Korelasi cukup
$>0,50 - 0,75$	Korelasi kuat
$>0,75 - 0,99$	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna

Sumber: Sarwono (2006)



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Geografis Indonesia

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan di Asia Tenggara yang memiliki 17.504 pulau besar dan kecil, sekitar 6.000 di antaranya tidak berpenghuni, yang menyebar di sekitar khatulistiwa dan memiliki iklim tropis. Posisi Indonesia terletak pada koordinat 6° Lintang Utara - 11° Lintang Selatan dan dari 95° Bujur Timur - 141° Bujur Timur. Indonesia juga berada pada daerah cincin api, yaitu daerah patahan yang rawan gempa. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Negera ini memiliki posisi geografis yang sangat unik dan strategis. Hal ini dapat dilihat dari letak geografisnya yang terbentang sepanjang 3.977 mil di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik.

Luas daratan Indonesia adalah 1.922.570 km² dan luas perairannya 3.257.483 km². Letak geografis Indonesia juga berada di antara dua benua, yaitu Benua Asia dan Benua Australia. Indonesia sendiri terdiri dari 34 provinsi, di mana provinsi tersebut dibagi menjadi 416 kabupaten dan 98 kota. Negara Indonesia menempati posisi keempat jumlah penduduk terbesar di dunia, di mana jumlah penduduknya per September 2014 sebanyak 245.682.034 jiwa. Pulau terpadat penduduknya adalah pulau Jawa, di mana setengah populasi Indonesia bermukim. Indonesia sendiri terdiri dari 5 pulau besar, yaitu: Kalimantan dengan luas 539.460 km², Sumatera dengan luas 473.606 km², Papua dengan luas 421.981

km², Sulawesi dengan luas 189.216 km², dan yang terakhir adalah pulau Jawa dengan luas 132.107 km².

B. Deskripsi Perekonomian Indonesia

Isu mengenai pengaruh utang terhadap perekonomian menjadi topik yang hangat diperbincangkan beberapa dekade terakhir, bahkan pada beberapa tahun terakhir perkembangan utang di negara berkembang mengalami peningkatan yang cukup besar. Topik ini mencuat karena belum adanya penelitian secara global yang mampu memberikan penjelasan bagaimana utang memberikan dampak yang berbeda-beda pada tiap negara. Oleh karena itu, hingga saat ini penelitian mengenai dampak utang pada perekonomian masih banyak dilakukan melalui perkembangan model serta basis analisis yang lebih variatif.

Utang luar negeri masih dilakukan di negara berkembang seperti Indonesia, di mana utang luar negeri menjadi sumber utama pada pembiayaan defisit anggaran yang dilakukan oleh pemerintah. pemilihan utang luar negeri sebagai sumber pembiayaan dikarenakan aliran modal seperti investasi, pendapatan nasional, sektor pajak dan sektor migas belum mampu menutupi defisit anggaran pemerintah yang relatif meningkat dari tahun ketahun. Tindakan pemerintah dalam melakukan pinjaman luar negeri untuk menutupi defisit yang terjadi bukan tidak mempunyai alasan, tetapi hal ini telah dipikirkan baik-baik.

Tindakan pemerintah dengan melakukan pinjaman luar negeri untuk menutupi defisit anggaran ini jauh lebih baik dibandingkan jika defisit tersebut harus ditutup dengan melakukan pencetakan uang baru, sehingga memungkinkan pemerintah untuk melaksanakan pembangunan dengan dukungan modal yang

relatif besar, tanpa disertai dengan efek peningkatan tingkat harga umum dan efek terjadinya peningkatan jumlah uang yang beredar yang dapat memicu terjadinya inflasi. Dengan demikian pemerintah dapat melakukan ekspansi fiskal untuk mempertinggi laju pertumbuhan ekonomi nasional. Meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi berarti meningkatkan juga pendapatan nasional, yang selanjutnya memungkinkan untuk meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat, apabila laju pertumbuhan penduduk tidak mengalami peningkatan juga. Dengan meningkatnya pendapatan perkapita berarti meningkatnya kemakmuran masyarakat juga dapat terpenuhi.

C. Analisis Deskriptif

1. Utang Luar Negeri Indonesia

Utang luar negeri (*Foreign Debt*) mulai berkembang di Indonesia sejak pemerintah Indonesia menganut sistem devisa bebas. Sejak bulan agustus 1971, sistem devisa bebas mulai diterapkan di Indonesia. Pemerintah tidak lagi membatasi modal yang akan dibawa masuk atau keluar negeri. Utang luar negeri terbagi menjadi utang pemerintah maupun swasta. Utang luar negeri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah utang luar negeri pemerintah. Utang luar negeri terjadi sebagai akibat dari masih rendahnya akumulasi tabungan domestik, sehingga mampu menjadi salah satu ancaman stabilitas perekonomian. Utang luar negeri tidak hanya memberi tekanan pada defisit anggaran, tetapi juga pada cadangan devisa.

Awalnya tujuan dari utang luar negeri adalah sebagai dana pendamping untuk pelaksanaan pembangunan, namun karena adanya persetujuan utang luar

negeri terus menerus, mengakibatkan utang luar negeri dijadikan andalan untuk melaksanakan pembangunan di Indonesia. Penyebab meningkatnya utang luar negeri tersebut adalah penerimaan pemerintah dari ekspor belum dapat dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri, sementara itu impor terus meningkat. Penyebab lainnya adalah karena utang luar negeri Indonesia tidak hanya digunakan untuk membiayai kebutuhan dalam negeri, tetapi juga untuk membayar akumulasi dari cicilan pokok dan bunga dari utang luar negeri itu sendiri.

Tabel 4.1
Utang Luar Negeri Tahun 2005-2014
(Dalam Juta US Dollar)

Tahun	Utang Luar Negeri
2005	80.072
2006	75.809
2007	80.609
2008	85.136
2009	90.853
2010	106.860
2011	112.427
2012	116.187
2013	114.294
2014	123.806

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2015

Pada Tabel 4.1 jelas terlihat bahwa perkembangan utang luar negeri terus meningkat dari tahun 2006 hingga tahun 2014. Tetapi pada tahun 2005 ke tahun 2006 terjadi penurunan utang sebesar 5,3%, hal itu diakibatkan karena pemerintah membuat kebijakan untuk menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) pada

tahun 2005. Dengan naiknya BBM maka akan mengurangi anggaran pemerintah dalam pembiayaan APBN terhadap subsidi BBM, sehingga tabungan domestik menjadi meningkat. Dengan meningkatnya tabungan maka pemerintah akan mengambil kebijakan untuk mengurangi utang luar negeri. Karena jika utang turun, maka biaya untuk membiayai pengembalian utang bisa digunakan untuk pembiayaan pembangunan yang lainnya.

Pada tahun 2008 kembali terjadi krisis global yang berawal dari bangkrutnya perusahaan raksasa milik Amerika, yang berdampak pada semua negara di dunia termasuk Indonesia. Meski dampaknya tidak terlalu signifikan, tetapi krisis yang terjadi pada saat itu cukup menguras devisa negara untuk kembali menstabilkan nilai rupiah terhadap mata uang lain. Dampak krisis pada tahun 2008 juga tidak separah krisis yang dialami pada tahun 1998, hal ini dikarenakan perekonomian Indonesia sudah lebih stabil dan lebih siap dibanding tahun 1998. Terbukti bahwa peningkatan utang pada tahun 2009 hanya sebesar 6,7%, sedangkan peningkatan utang pada tahun 1998 sebesar 73,3%.

2. Pendapatan Nasional Indonesia

Tolak ukur yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan perekonomian adalah pendapatan nasional, dan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Perhitungan PDB dapat memberikan gambaran ringkas tentang tingkat kemakmuran suatu negara atau tingkat kesejahteraan sosial masyarakat. Semakin berkembang PDB yang dihasilkan, semakin sejahtera rakyat negara tersebut. Perhitungan PDB ada dua

jenis, yaitu PDB riil yang dihitung berdasarkan harga kosntan dan PDB nominal yang dihitung dengan harga berlaku.

Tabel 4.2
PDB Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2005-2014
(Dalam Juta US Dollar)

Tahun	P D B
2005	535.033
2006	597.788
2007	637.387
2008	637.299
2009	620.863
2010	755.379
2011	830.121
2012	858.564
2013	877.225
2014	738.630

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2015

Tabel 4.2 memperlihatkan PDB Indonesia yang cukup baik, dari tahun 2005 sampai 2013 PDB mengalami pergerakan yg tidak terlalu mengecewakan. Di awali dari tahun 2005 pasca pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), dana yang awalnya untuk mensubsidi BBM dialihkan ke sektor yang lebih membutuhkan bantuan dana, seperti pertanian, perikanan, dan infrastruktur. Hasilnya jelas terlihat pada naiknya PDB pada tahun 2006 sebesar 11,7% dari tahun sebelumnya, kemudian pada tahun berikutnya PDB mengalami penurunan sebesar 6,6% pada tahun 2007. Meskipun nilai persentase PDB mengalami penurunan, tetapi nilai nominalnya meningkat sebesar 39.599 juta US\$.

Pada tahun 2008 kembali terjadi krisis ekonomi global, yang berawal dari bangkrutnya perusahaan besar dibidang properti di Amerika serikat. Hampir seluruh negara berkembang terkena dampak dari krisis global tersebut, tidak terkecuali Indonesia. Tetapi pada tahun 2008 perekonomian Indonesia tidak terlalu terkena dampak dari krisis tersebut, dikarenakan perekonomian Indonesia pada saat itu berada dalam posisi stabil dan lebih siap menghadapi krisis dibanding tahun 1998. Buktinya PDB pada tahun 2009 hanya turun sebesar 2,5%, sedangkan pada tahun 1998 PDB mengalami kemerosotan sebesar 13,3%.

Kemudian tahun-tahun berikutnya PDB Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai tahun 2014, yang jika dirata-ratakan mengalami peningkatan sebesar 4% setiap tahunnya.

3. Investasi Indonesia

Sebagai negara berkembang, kebutuhan akan modal yang besar sangat diperlukan guna meningkatkan perekonomian serta meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah adalah dengan mengajak pemilik modal untuk bekerjasama, yaitu dengan cara menanamkan modalnya di negara mereka. Cara lain yang dilakukan pemerintah adalah dengan memberikan kesempatan kepada investor dalam negeri, untuk menanamkan modalnya atau dengan membuka usaha sendiri menggunakan modalnya masing-masing. Kegiatan itu sering disebut dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Tabel 4.3
Penanaman Modal Dalam Negeri Tahun 2005-2014
(Dalam Miliar Rupiah)

Tahun	P M D N
2005	30.665
2006	20.788
2007	34.878
2008	20.363
2009	37.799
2010	60.626
2011	76.000
2012	92.182
2013	128.150
2014	156.126

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2015

Tabel 4.3 memperlihatkan laju pertumbuhan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada 5 tahun awal penelitian cenderung tidak konsisten. Pada tahun 2006 PMDN turun sebesar Rp. 9.887 miliar. Hal itu diperkirakan karena pada tahun 2005 dan 2006 banyak bencana alam yang terjadi di Indonesia, antara lain gempa di Jogja dan Jawa Tengah serta tsunami di Aceh. Kejadian itu menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya, khususnya dibidang pertambangan.

Kemudian tahun 2008 PMDN merosot sebesar 41% dibandingkan tahun sebelumnya yang menyentuh angka Rp. 34.878 miliar. Hal itu disebabkan karena terjadi krisis global yang melanda hampir semua negara di dunia, terkhusus negara berkembang seperti Indonesia. Pertumbuhan ekonomi merosot sebesar 2,5% dibanding pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya. Meskipun kemerosotan

perekonomian tidak separah pada tahun 1997-1998, tetapi peristiwa tersebut cukup mengguncang perekonomian negara kita, terutama pada bidang investasi.

Kemudian tahun-tahun berikutnya PMDN perlahan mengalami peningkatan setiap tahunnya, di mana peningkatan tersebut jika dirata-ratakan sebesar 42% sejak tahun 2009 sampai tahun 2014. Peningkatan yang cukup besar tersebut berbanding positif dengan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dengan rata-rata 4% pada persentase tahun yang sama.

4. Defisit Anggaran Indonesia

Perkembangan APBN Indonesia mengalami pasang surut keuangan negara dan beberapa perubahan mendasar. Perubahan utama mencakup pergeseran fungsi dan peranan pemerintah dalam perekonomian, serta perubahan struktur kebijakan APBN. Perubahan-perubahan terjadi terutama disebabkan oleh perubahan variabel-variabel ekonomi, perubahan kondisi sosial politik di dalam negeri atau di luar negeri juga membawa dampak yang cukup signifikan terhadap APBN Indonesia.

Dilihat dari kecenderungan penerimaan negara dan belanja negara, penerimaan negara dan belanja negara senantiasa meningkat dari tahun ke tahun. Namun Indonesia juga mengalami permasalahan klasik dalam keuangan negara, yaitu desakan pengeluaran yang semakin meningkat, sementara di sisi lain penerimaan negara meningkat beriringan dengan laju pertumbuhan ekonomi yang cenderung lambat. Hal ini menyebabkan terjadinya defisit anggaran yang terjadi dalam APBN pemerintah.

Sebuah anggaran dapat dijadikan tolak ukur kinerja dari pelaksanaan kebijaksanaan anggaran pemerintah. Ketika defisit anggaran terjadi, hal ini menunjukkan semakin kecilnya peranan dan kemandirian pemerintah dalam pembiayaan pembangunan. Defisit anggaran adalah selisih antara penerimaan negara dan pengeluarannya, artinya bahwa pengeluaran negara lebih besar dari penerimaannya. Dalam pengertian lain, sebuah anggaran juga dapat menggambarkan strategi pembangunan yang ditempuh pemerintah. Sementara itu, anggaran juga dapat dijadikan sebagai indikator dari seberapa besar efisiensi dalam pelaksanaan pembangunan yang dibiayai oleh anggaran tersebut.

Tabel 4.4
Defisit Anggaran Tahun 2005-2014
(Dalam Miliar Rupiah)

Tahun	Defisit Anggaran
2005	14.408
2006	29.141
2007	49.843
2008	4.121
2009	88.618
2010	46.845
2011	84.399
2012	190.105
2013	153.338
2014	241.494

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2015

Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa defisit anggaran bergerak secara fluktuatif, di mana defisit bergerak naik turun dari tahun ke tahun dalam periode penelitian. Pada tahun 2006 defisit anggaran naik dua kali lipat dari tahun sebelumnya, kemudian naik 71% pada tahun berikutnya. Tetapi pemandangan

berbeda terlihat pada tahun 2008, di mana defisit anggaran turun drastis hingga 92% pada tahun tersebut. Hal ini dikarenakan penerimaan pajak yang menjadi tumpuan utama dalam penerimaan negara pada tahun tersebut, mengalami peningkatan sebesar 34% dari tahun sebelumnya yang hanya menyentuh angka sebesar Rp. 490.988,6 miliar. Itulah alasan utama defisit anggaran menurun tajam pada tahun 2008.

Peningkatan defisit anggaran kembali terjadi pada tahun 2009. Tidak tanggung-tanggung, besarnya kenaikan defisit tersebut melebihi dua puluh kali lipat dari defisit tahun sebelumnya, atau hampir dua kali lipat dari defisit anggaran yang terjadi pada tahun 2007. Kenaikan defisit anggaran tersebut diakibatkan karena belanja negara banyak digunakan untuk membiayai subsidi, dan subsidi yang paling besar adalah subsidi BBM dan subsidi Listrik, sehingga inflasi pada saat itu cukup tinggi karena mencapai angka 11,6 %. Selain itu, penyerapan pajak yang dilakukan pemerintah mengalami penurunan sebesar 5,9% dari tahun sebelumnya.

Kemudian pada tahun 2010 defisit anggaran turun sebesar 47% dikarenakan meningkatnya penerimaan pajak sebesar 16%. Lalu tahun-tahun selanjutnya defisit anggaran mengalami kenaikan menjadi Rp. 84.399 miliar dan Rp. 190.105 miliar pada tahun 2011 dan 2012, yang diakibatkan karena pada saat itu APBN banyak dianggarkan untuk subsidi BBM di samping penerimaan pajak tidak dapat menutupi anggaran subsidi tersebut.

D. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS, maka diperoleh hasil uji multikolinearitas seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5
Collinearity Statistics

Variabel	Tolerance Value	VIF
Pendapatan Nasional	0.328	3.051
Investasi	0.209	4.779
Defisit Anggaran	0.444	2.253

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS, maka diperoleh nilai VIF variabel Pendapatan Nasional (X_1) adalah 3,051, nilai VIF variabel Investasi (X_2) adalah 4,779 dan nilai VIF variabel Defisit Anggaran (X_3) adalah 2,253. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masalah multikolinearitas antara variabel bebas yaitu variabel Pendapatan Nasional, Investasi, dan Defisit anggaran, bebas dari multikolinearitas yang ditunjukkan dengan *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10.

2. Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS uji autokorelasi diperoleh hasil seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2.018

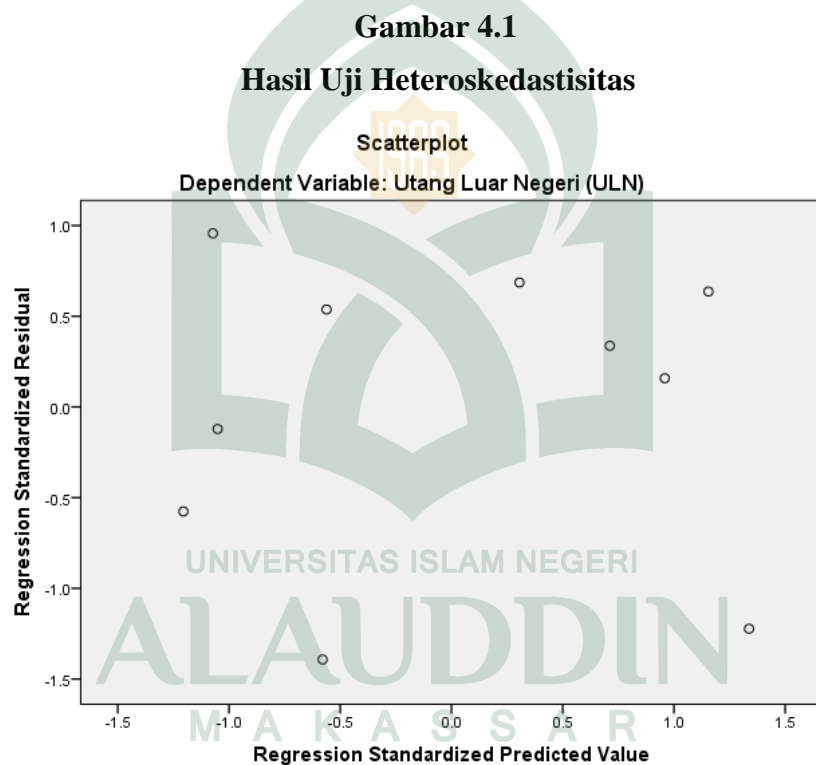
a. Predictors: (Constant), Defisit Anggaran, Pendapatan Nasional (PDB), Investasi

b. Dependent Variable: Utang Luar Negeri (ULN)

Berdasarkan hasil SPSS seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.1 di atas, dapat ditarik kesimpulan tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi ditunjukkan dengan nilai DW 2,018 yang terletak diantara nilai 1,55 - 2,45.

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS maka diperoleh hasil uji heteroskedastisitas seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.1 di bawah.

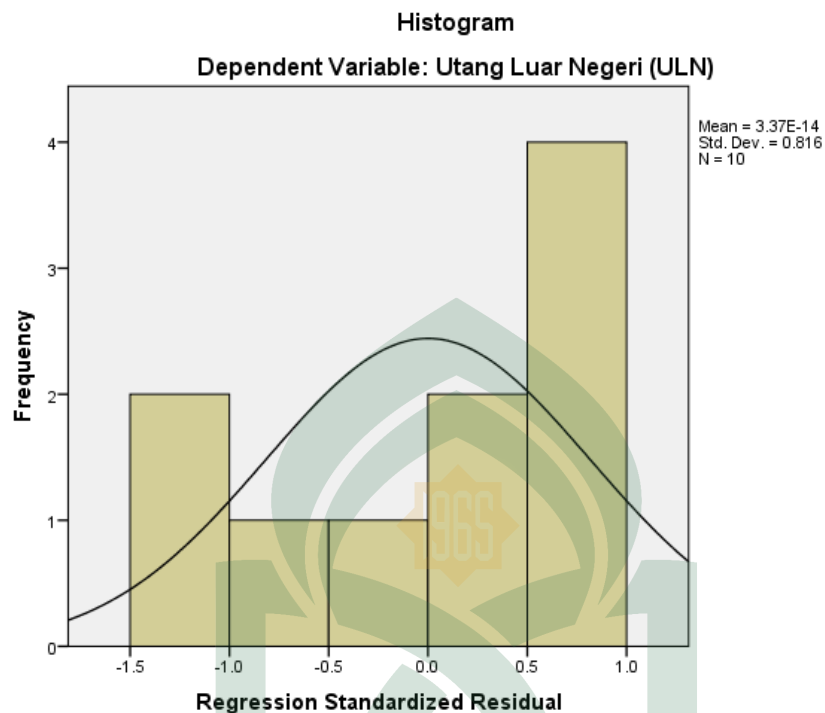


Berdasarkan plot pada Gambar 4.1 di atas menunjukkan bahwa tidak ada plot yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah sumbu y sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Hasil Uji Normalitas

Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS, maka diperoleh hasil seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.2 berikut.

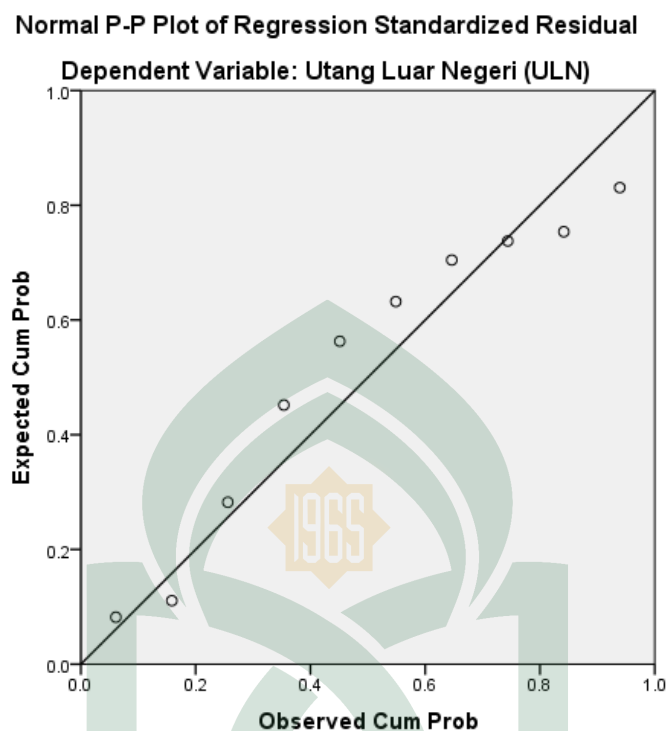
Gambar 4.2
Grafik distribusi normal variabel pengganggu



Berdasarkan tampilan grafik histogram (dapat dilihat pada Gambar 4.2), dapat disimpulkan bahwa variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Berdasarkan dari histogram di atas, menunjukkan pola regresi normal yang memenuhi asumsi normalitas karena histogram yang ada menyerupai lonceng (mendekati pola distribusi normal).

Sedangkan berdasarkan grafik normal plot (dapat dilihat pada gambar 4.3), dapat dilihat bahwa titik - titik menyebar di sekitar garis diagonal. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.3
Grafik Normal Plot



Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal tersebut.

E. Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil analisis dan pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil Uji F dengan menggunakan SPSS diperoleh pengaruh secara bersama-sama tiga variabel independen yaitu variabel Pendapatan Nasional, Investasi, dan Defisit Anggaran terhadap variabel dependen Utang Luar Negeri.

Tabel 4.7
Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.281	3	.094	25.720	.001 ^b
Residual	.022	6	.004		
Total	.303	9			

a. Dependent Variable: Utang Luar Negeri (ULN)

b. Predictors: (Constant), Defisit Anggaran, Pendapatan Nasional (PDB), Investasi

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh nilai F hitung sebesar 25,720 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001, dengan demikian nilai P (sig) = 0,001 < α 0,05. Kemudian F hitung > F tabel (25,720 > 5,964) dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen ULN. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendapatan nasional (X_1), Investasi (X_2), dan Defisit Anggaran (X_3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Utang Luar Negeri (Y).

2. Uji Signifikan Individu (Uji t)

Sementara itu secara parsial pengaruh dari tiga variabel independen tersebut terhadap ULN dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 4.8

Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	4.357	2.288	1.905	.105
Pendapatan Nasional (PDB)	-.364	.207	-1.760	.129
Investasi	.171	.060	2.826	.030
Defisit Anggaran	.002	.025	.074	.943

a. Dependent Variable: Utang Luar Negeri (ULN)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.4 di atas, dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 4.357 - 0.364 X_1 + 0.171 X_2 + 0.002 X_3 + e$$

- a. Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas diperoleh koefisien regresi Pendapatan Nasional (X_1) sebesar (-) 0,364. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif antara variabel Jumlah Pendapatan Nasional (X_1) terhadap Utang Luar Negeri (Y), setiap kenaikan 1% pendapatan nasional di Indonesia mengakibatkan penurunan Utang Luar Negeri sebesar 0,364% namun tidak signifikan.
- b. Koefisien regresi Investasi (X_2) sebesar (+) 0,171. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel Investasi (X_2) terhadap Utang Luar Negeri, hal ini berarti bahwa kenaikan investasi sebesar 1% mengakibatkan kenaikan juga terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia sebesar 0,171% dengan pengaruh yang signifikan.
- c. Koefisien regresi Defisit Anggaran (X_3) sebesar (+) 0,002. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel Defisit Anggaran (X_3) terhadap Utang Luar Negeri (Y), hal ini berarti bahwa kenaikan defisit anggaran 1% mengakibatkan peningkatan utang luar negeri di Indonesia sebesar 0,002% namun tidak berpengaruh signifikan.

Berdasarkan hasil uji t yang telah diperoleh, maka dapat dilakukan pembahasan hipotesis sebagai berikut.

- a. H1: Diduga bahwa pendapatan nasional berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia.

Dari hasil uji t diperoleh hasil bahwa nilai t hitung sebesar (-) 1.760 dan t tabelnya sebesar 2,447 dengan tingkat signifikansi 0,129. Karena t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,760 < 2,447$) dan karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung bertanda negatif, maka secara parsial variabel independen Pendapatan Nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Utang Luar Negeri. Dengan demikian hipotesis, ditolak.

- b. H2 : Diduga bahwa investasi berpengaruh terhadap Utang Luar Negeri Indonesia

Berdasarkan uji t diperoleh hasil bahwa nilai t hitung sebesar (+) 2,826 dengan tingkat signifikansi 0,030. Karena t hitung lebih besar dari t tabel ($2,826 > 2,447$) serta tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung bertanda positif, maka secara parsial variabel independen Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen Utang Luar Negeri. Dengan demikian hipotesis, diterima.

- c. H3: Diduga bahwa defisit anggaran berpengaruh terhadap jumlah Utang Luar Negeri Indonesia

Berdasarkan uji t diperoleh hasil bahwa nilai t hitung sebesar (+) 0,074 dengan tingkat signifikansi 0,943. Karena t hitung lebih kecil dari pada t tabel ($0,032 < 2,447$) dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung bertanda positif, maka secara parsial variabel independen

defisit anggaran tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Utang Luar Negeri. Dengan demikian hipotesis, ditolak.

3. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Tabel 4.9

**Adjusted R Square
Model Summary^b**

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.963 ^a	.928	.892	.06039

a. Predictors: (Constant), Defisit Anggaran, Pendapatan Nasional (PDB), Investasi

b. Dependent Variable: Utang Luar Negeri (ULN)

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS pada Tabel 4.3 di atas, diperoleh hasil bahwa nilai *adjusted R Square* sebesar 0,892. Hal ini berarti bahwa sebesar 89,2% variasi perubahan variabel dependen Utang Luar Negeri dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen Pendapatan Nasional, Investasi, dan Defisit anggaran. Sedangkan sisanya sebesar 11,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model, (*ceteris paribus*).

F. Pembahasan Variabel

1. Pendapatan Nasional (X_1)

Hasil Penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan Pendapatan Nasional selama periode penelitian, tidak signifikan terhadap Utang Luar Negeri. Artinya, peningkatan atau penurunan pendapatan nasional selama periode penelitian tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri. Meskipun begitu, dari hasil perhitungan regresi berdasarkan persamaan regresi linear berganda seperti yang telah dipaparkan di atas, telah menunjukkan kesesuaian dan

konsistensi terhadap teori yang menyebutkan bahwa peningkatan pendapatan nasional menyebabkan penurunan utang luar negeri.

Ketika pendapatan nasional meningkat, artinya pemerintah memiliki peningkatan modal untuk melakukan kegiatan perekonomian pada tahun atau periode berikutnya, yang artinya pemerintah akan mampu untuk mengurangi jumlah utangnya dengan membayar cicilan pokok utang, serta adanya kemungkinan untuk tidak menambah jumlah utang, karena peningkatan dari jumlah pendapatan nasional tersebut. Meskipun dari hasil yang diperoleh tersebut belum bisa memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh Mahindun Dhiani Melda Harapa (2007), dengan hasil regresi yang menunjukkan bahwa pendapatan nasional mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri.

Salah satu indikator telah terjadinya alokasi yang efisien secara makro adalah nilai output nasional yang dihasilkan sebuah perekonomian pada suatu periode tertentu, sebab besarnya output nasional dapat menunjukkan hal penting dalam sebuah perekonomian. Semakin besar pendapatan nasional suatu negara, semakin baik efisiensi alokasi sumber daya ekonominya. Kedua, besarnya output nasional merupakan gambaran awal tentang produktivitas dan tingkat kemakmuran suatu negara. Dari hasil penelitian ini disebutkan bahwa pendapatan nasional memang berpengaruh negatif namun belum cukup signifikan untuk mendorong penurunan utang luar negeri di Indonesia. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh besaran pendapatan nasional yang masih terbilang rendah, meskipun setiap tahunnya mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut

jumlahnya masih terbilang kecil dari jumlah utang luar negeri Indonesia yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Meskipun rasio utang setiap tahunnya cenderung mengalami penurunan, namun peningkatan eskalasi utang luar negeri yang mengarah pada jebakan utang tentunya akan memberikan beberapa dampak negatif yang akan menimpa bangsa Indonesia, seperti pembayaran cicilan utang pun masih sangat tinggi dan akibatnya pemerintah memotong jatah dana pembangunan dari APBN. Hal ini tentu saja akan memperlambat kegiatan pembangunan dalam negeri sehingga juga berdampak pada roda perekonomian yang melambat.

2. Investasi Pemerintah (X_2)

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan investasi selama periode penelitian mempengaruhi peningkatan dan penurunan utang luar negeri dan signifikan. Semakin tinggi jumlah investasi, maka utang luar negeri akan meningkat. Hal ini dikarenakan ketika aliran dana pemerintah yang menjadi tumpuan utama untuk melakukan investasi tersendat, maka dana yang dialokasikan untuk sektor lain akan digunakan terlebih dahulu untuk kebutuhan investasi, dengan asumsi kekurangan dana tersebut akan ditutupi dengan bantuan utang luar negeri pada tahun berikutnya.

Telah dikemukakan oleh para pakar, sangat wajar di negara berkembang seperti Indonesia utang luar negeri digunakan untuk melakukan pembangunan ekonomi karena keterbatasan modal di dalam negeri. Aliran bantuan luar negeri atau utang luar negeri digunakan untuk keperluan investasi dalam menunjang suatu pembangunan, sehingga aliran bantuan luar negeri sangat memungkinkan

pemerintah untuk melaksanakan pembangunan dengan dukungan modal yang relatif besar. Hal ini telah di atur dalam PP No. 50 Tahun 2008.

Resiko utama dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi adalah prospek investasi. Investasi swasta yang menjadi salah satu andalan dalam menopang pembangunan ekonomi serta berkontribusi terhadap sebagian besar pembentukan modal tetap, diperkirakan akan mengalami penurunan seiring dengan terjadinya gejolak politik serta korupsi yang semakin menjamur dalam negeri ini. Hal ini menunjukkan bahwa perlambatan laju investasi swasta di negeri ini dapat berlanjut terutama jika sejumlah resiko terhadap prospek investasi tersebut menjadi kenyataan. Pertama, investasi dapat semakin dibebani oleh perlemahan kondisi pasar komoditas yang telah terjadi dalam beberapa tahun terakhir, yang dapat membawa dampak tertundanya pengeluaran investasi secara agregat, terutama pada sektor sumberdaya yang padat modal di mana investasi tidak merata.

Kedua, investasi telah didorong oleh pertumbuhan besarnya konsumen dalam negeri, dan sementara hal ini diperkirakan akan terus berlanjut, terdapat resiko-resiko bahwa inflasi yang lebih tinggi dapat mengurangi pertumbuhan daya beli riil. Selain itu, biaya pinjaman konsumen dan investasi akan terpengaruh bila Bank Indonesia memutuskan untuk melaksanakan kebijakan moneter yang saat ini akomodatif. Akhirnya, investasi tampaknya akan menghadapi sejumlah rintangan dari ketidakpastian regulasi saat ini. Indonesia juga menghadapi persaingan regional yang ketat untuk investasi berorientasi dibidang ekspor. Oleh karena itu, langkah pemerintah dalam menengahi pembentukan modal sangat besar dalam

kasus ini, yaitu dengan cara mengambil langkah sendiri dalam pembentukan modal tersebut.

Salah satu sumber modal pemerintah dalam meningkatkan investasi dalam negeri yaitu dengan bantuan pinjaman dari luar negeri. Penanaman Modal Dalam Negeri pemerintah dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan yang sangat besar, hal ini berbanding lurus dengan meningkatnya utang luar negeri. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa dampak dari peningkatan utang ini mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang terbilang cukup besar. Dengan adanya utang, pemerintah dapat mengalokasikan modal yang didapatkan untuk menginvestasikan ke sektor-sektor sumberdaya yang padat modal di mana investasi sebelumnya itu tidak merata.

Langkah yang dilakukan pemerintah terbilang cukup berani dalam penarikan pinjaman dari luar guna membangun perekonomiannya, di samping banyaknya kritikan yang didapatkan akibat semakin membengkaknya utang luar negeri pada saat ini. Tetapi kritikan tersebut tidak menghalangi pemerintah untuk melakukan pinjaman guna membangun ekonomi nasional menjadi lebih berkembang lagi. Jadi ketika investasi yang dilakukan pemerintah pada tahun berjalan meningkat, maka secara langsung akan mendorong peningkatan utang luar negeri pada tahun berikutnya. Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Akbar (2001) yang berjudul “Peranan Bantuan Luar Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap PDB tahun 1983-1999”, menyimpulkan bahwa PMDN berpengaruh positif terhadap utang pemerintah. Artinya, peningkatan PMDN akan ikut mendorong peningkatan utang

yang dilakukan pemerintah, tetapi hal ini juga ikut meningkatkan kesempatan kerja serta membawa teknologi yang modern dan sistem pengelolaan perusahaan yang lebih proporsional, sehingga akan berdampak kepada peningkatan produktivitas yang pada akhirnya output yang dihasilkan akan lebih besar.

3. Defisit Anggaran (X_3)

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan variabel Defisit Anggaran di Indonesia selama periode penelitian mempengaruhi peningkatan atau penurunan variabel Utang Luar Negeri tetapi tidak signifikan. Artinya, peningkatan atau penurunan Defisit Anggaran selama periode penelitian tidak berpengaruh terhadap Utang Luar Negeri.

Dari hasil perhitungan regresi berdasarkan persamaan regresi linear berganda seperti yang telah dipaparkan di atas, telah menunjukkan kesesuaian dan konsistensi terhadap teori yang menyebutkan bahwa pemenuhan pembiayaan dari anggaran yang defisit dilakukan dengan penambahan uang (*printing money*) dan pembiayaan dengan utang (*debt*). Akan tetapi metode penambahan uang dalam ekonomi akan menimbulkan permasalahan meningkatnya tingkat harga barang dan jasa sehingga menyebabkan pada peningkatan inflasi.

Faktanya di Indonesia dalam menutupi anggaran yang defisit maka kebijakan pemerintah berorientasi pada penurunan inflasi dengan tidak melakukan pinjaman dalam negeri seperti meminjam dari perbankan dalam negeri atau non perbankan (masyarakat) dengan menerbitkan obligasi, sehingga menyebabkan pemerintah memiliki kecenderungan melakukan pinjaman dari luar negeri. Dengan meminjam dari perbankan dalam negeri berarti terjadi penciptaan uang,

sehingga uang yang beredar dalam masyarakat meningkat. Dampak terhadap bertambahnya penawaran uang yang tidak diimbangi dengan jumlah barang yang diproduksi akan menaikkan harga-harga umum atau inflasi. Selain itu, penjualan obligasi pemerintah akan menyerap uang masyarakat dan menambah penerimaan negara sehingga penyerapan uang dari masyarakat tersebut berakibat langsung pada berkurangnya jumlah uang yang beredar yang juga berakibat pada penurunan harga. Akan tetapi, dengan penjualan obligasi kepada masyarakat dapat juga berakibat disamping menambah pemasukan negara, juga mengurangi tabungan masyarakat yang sebenarnya dapat dipergunakan untuk kebutuhan investasi masyarakat. Oleh karenanya dengan mengacu pada alasan tersebut maka negara cenderung melakukan pinjaman luar negeri, tentunya modal yang diperoleh dari pinjaman tersebut diharapkan untuk dapat digunakan pada proyek-proyek yang produktif dan efisien seperti pembangunan sarana dan prasarana ekonomi yang merupakan pondasi utama sehingga dapat menunjang kelancaran pembangunan proyek-proyek yang lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa defisit anggaran memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap utang luar negeri, hal ini disebabkan usaha pemerintah Negara Indonesia setiap tahunnya terus meningkatkan penerimaan negara melalui peningkatan penerimaan pajak serta melakukan penghematan pada sisi pengeluaran seperti pengurangan subsidi dan mengurangi pengeluaran program-program tidak produktif dan tidak efisien yang tidak mendukung pertumbuhan sektor riil, tidak mendukung kenaikan penerimaan pajak, dan tidak mendukung kenaikan penerimaan devisa. Sehingga dalam jangka panjang negara

dalam melakukan suatu pembangunan tidak lagi bergantung pada bantuan penerimaan luar negeri. Hasil yang sama juga dikemukakan oleh Hutape dalam penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Volume Penyerapan Utang Luar Negeri di Indonesia”, menyimpulkan bahwa ketika defisit anggaran pemerintah meningkat, maka utang luar negeri juga akan meningkat. Penelitian ini menggunakan rasio *Government Deficit* dengan GDP untuk menunjukkan nilai defisit anggaran pemerintah.

4. Pengaruh Variabel Independen Secara Simultan Terhadap Variabel Dependen (X_1 , X_2 , X_3 terhadap Y)

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan variabel independen (utang luar negeri, investasi dan defisit anggaran), berpengaruh signifikan terhadap peningkatan atau penurunan variabel dependen (utang luar negeri). Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh nilai F hitung sebesar 25,720 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001, dengan demikian nilai $P \text{ (sig)} = 0,001 < \alpha 0,05$. Kemudian $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ ($25,720 > 5,964$) dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen ULN. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendapatan nasional (X_1), Investasi (X_2), dan Defisit Anggaran (X_3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Utang Luar Negeri (Y).

Menurut Kuncoro dalam Fajriah Anwar (2001: 18), peranan modal asing dalam pembangunan telah lama diperbincangkan oleh para ahli ekonomi pembangunan. Secara garis besar, pemikiran mereka sebagai berikut: Pertama, sumber dana eksternal yaitu modal asing dapat dimanfaatkan oleh negara yang

sedang berkembang sebagai dasar untuk mempercepat investasi dan pertumbuhan ekonomi. Kedua, pertumbuhan ekonomi yang meningkat perlu diikuti dengan perubahan struktur produksi dan perdagangan. Ketiga, modal asing dapat berperan penting dalam mobilisasi dana maupun transformasi struktural yang dilakukan oleh pemerintah. Keempat, kebutuhan akan modal asing menjadi menurun segera setelah perubahan struktural benar-benar terjadi (meskipun modal asing di masa selanjutnya lebih produktif, dalam artian meningkat).

Pemikiran ini mendukung bahwa modal asing dalam bentuk pinjaman luar negeri yang dilakukan oleh pemerintah, lebih cenderung digunakan untuk membiayai pembangunan dalam negeri dalam bentuk investasi. Meskipun secara tidak langsung dampak yang dihasilkan dengan adanya pinjaman luar negeri, yaitu dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pemikiran yang sama juga dilontarkan oleh Mahindun dalam tesisnya (2007: 58), di mana dia menyimpulkan bahwa untuk mempercepat pembangunan diperlukan investasi yang besar dan dana yang besar pula. Apabila dana dalam negeri tidak mencukupi, pemerintah akan melakukan pilihan dengan meminjam ke luar negeri untuk menghindari pembebanan ke warga negara apabila kekurangan itu ditutup melalui penarikan pajak.

Pemikiran-pemikiran tersebut didukung penuh oleh teori yang dikeluarkan oleh pakar ekonom dalam negeri, di mana beliau berpendapat bahwa solusi yang dianggap bisa diandalkan untuk mengatasi kendala rendahnya mobilisasi modal domestik adalah dengan mendatangkan modal dari luar negeri, yang umumnya dalam bentuk hibah, utang pembangunan, arus modal swasta seperti utang

bilateral dan multilateral, investasi baik swasta dan pemerintah, guna meningkatkan output produksi yang diukur dengan menggunakan indikator PDB, *portfolio investment*, utang bank dan utang komersial lainnya, dan kredit perdagangan (ekspor impor). Solusi tersebut dapat diberikan kepada pemerintah maupun kepada pihak swasta (Atmadja, 2000: 47).

5. Investasi Sebagai Variabel Dominan Dalam Mempengaruhi Utang Luar Negeri

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan investasi selama periode penelitian mempengaruhi peningkatan dan penurunan utang luar negeri dan signifikan. Investasi merupakan variabel independen yang paling dominan mempengaruhi variabel dependen (utang luar negeri), semakin tinggi jumlah investasi, maka utang luar negeri akan meningkat. Hal ini dikarenakan ketika aliran dana pemerintah yang menjadi tumpuan utama untuk melakukan investasi tersendat, maka dana yang dialokasikan untuk sektor lain akan digunakan terlebih dahulu untuk kebutuhan investasi, dengan asumsi kekurangan dana tersebut akan ditutupi dengan bantuan utang luar negeri pada tahun berikutnya.

Salah satu sumber modal pemerintah dalam meningkatkan investasi dalam negeri yaitu dengan bantuan pinjaman dari luar negeri. Penanaman Modal Dalam Negeri pemerintah dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan yang sangat besar, hal ini berbanding lurus dengan meningkatnya utang luar negeri. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa dampak dari peningkatan utang ini mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang terbilang cukup besar. Dengan

adanya utang, pemerintah dapat mengalokasikan modal yang didapatkan untuk menginvestasikan ke sektor-sektor sumberdaya yang padat modal di mana investasi sebelumnya itu tidak merata.

Telah dikemukakan oleh para pakar, sangat wajar di negara berkembang seperti Indonesia utang luar negeri digunakan untuk melakukan pembangunan ekonomi karena keterbatasan modal di dalam negeri. Aliran bantuan luar negeri atau utang luar negeri digunakan untuk keperluan investasi dalam menunjang suatu pembangunan, sehingga aliran bantuan luar negeri sangat memungkinkan pemerintah untuk melaksanakan pembangunan dengan dukungan modal yang relatif besar. Hal ini telah di atur dalam PP No. 50 Tahun 2008.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan tentang analisis utang luar negeri di Indonesia, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia selama tahun penelitian cenderung meningkat. Tetapi kesimpulannya adalah Pendapatan Nasional tidak berpengaruh terhadap Utang Luar Negeri.
2. Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia selama tahun penelitian menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Tetapi kesimpulannya adalah PMDN berpengaruh signifikan terhadap Utang Luar Negeri.
3. Perkembangan Defisit Anggaran di Indonesia cenderung meningkat dalam beberapa tahun terakhir selama tahun penelitian. Tetapi kesimpulannya adalah Defisit Anggaran tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri.
4. Variabel Pendapatan Nasional, PMDN serta Defisit Anggaran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Utang Luar Negeri.
5. Variabel PMDN terbukti lebih dominan mempengaruhi peningkatan Variabel Utang Luar Negeri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian ini, dapat dikemukakan saran bagi pemerintah yaitu, dalam upaya membiayai pembangunan di Indonesia, hendaknya pemerintah berupaya mencari cara lain selain daripada hanya

mengandalkan utang luar negeri, misalnya dengan meningkatkan ekspor, meningkatkan iklim investasi yang kondusif khususnya investasi swasta di dalam negeri, serta meningkatkan penerimaan pajak yang ada di dalam negeri.

Pemerintah juga harus lebih meningkatkan kualitas makroekonominya sehingga dapat mempertahankan pendapatan nasional di Indonesia yang dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan, sehingga diharapkan akan terus meningkat seiring dengan kembali kondusifnya iklim investasi di Indonesia, terkhusus lagi peningkatan penanaman modal dalam negeri.

Adapun saran kepada Peneliti lain, agar lebih melengkapi referensi data dan teori-teori terbaru mengenai utang luar negeri, pendapatan nasional, investasi, serta defisit anggaran. Sehingga dapat diketahui secara rinci penyaluran dana-dana yang berasal dari utang luar negeri yang ditujukan untuk membiayai pembangunan dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Lukman Rachmadi. *Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2001-2011*. Jurnal Ilmiah. Malang: Universitas Brawijaya, 2013.
- A. Samuelson. *Mikro Ekonomi Edisi Keempat Belas*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Afrianto. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pinjaman Serta Imbasnya Terhadap APBN*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2004.
- Arwiny Fajriah Anwar. *Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing Terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia Periode 2000-2009*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2011.
- Atmadja. *Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia, Perkembangan dan Dampaknya*. Jakarta: UKP, 2000.
- Bahrul Ulum Rusydi. *Analisis Dampak Utang Luar Negeri Terhadap Kinerja Fiskal Pemerintah*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2012.
- Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Jakarta. 2013
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. *Statistik Utang Luar Negeri*. Jakarta: 2013.
- Boediono. *Ekonomi Indonesia Mau Kemana*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008.
- Chenery, H. B. *Foreign Assistance and Economic Development*. Journal American Economic, 1996.
- Crouch, R. L. *Economic Development, Foreign Aid, and Neo Classical Growth*. Journal of Development Studies, 1997.
- Diyah Nur Widowati. *Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Tesis, 2010.
- Deni Nurdin Akbar. *Peranan Bantuan Luar Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap PDB Tahun 1983-1999*. Jurnal Ekonomi, 2001.
- Dundang Hutape. *Faktor-Faktor Volume Penyerapan Utang Luar Negeri di Indonesia*. Skripsi, 2007.
- Faisal Basri. *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI*. Jakarta: Erlangga, 1999.

- Fatimah Aminuddin. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2002-2011*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2013.
- Hastin Mira. *Analisis Pasar Obligasi Pemerintah Indonesia*. Jurnal Ekonomi, 2012.
- Imam Ghozali. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Edisi Keempat*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2009.
- Jhingan, M. L. *The Economic of Development and Planning Sixteenth Edition*. Edisi Revisi. New Delhi: Vicas Publishing House Ltd, 1983.
- Kementrian Keuangan RI. *Statistik Utang Luar Negeri Indonesia*. Jakarta: 2013.
- , *Akumulasi Pajak Semester Satu*. Jakarta: 2014.
- Krugman, Paul R, dan Maurice Obstfeld. *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
- M. Iqbal Hasan. *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2001.
- Mahindun Dhiani Melda H. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia*. Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2007.
- N. Gregory Mankiw. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Nurlan Darise. *Pengelolaan Keuangan Daerah Edisi Kedua*. Jakarta: Indeks, 2009.
- R. Nurkse. *Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries*. Oxford Basis Blackwell, 1961.
- Sadono Sukirno. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Kuala Lumpur: Bina Grafika, 2000
- , *Pengantar Teori Makroekonomi Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suherman Rosyidi. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Susan George. *The Debt Boomerang*. New Jersey: West View Press, 1992.
- Tribroto. *Kebijakan dan Pengelolaan Pinjaman Luar Negeri Terhadap Faktor-Faktor Yang Berpengaruh*. Jurnal Bank Indonesia. Jakarta: 2001.
- Tulus Tambunan. *Perekonomian Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.

Williamson O. E. *The Economic Institution of Capitalism: Firms, Markets and Relational Contracting*. New York: Macmillan Free Press, 1985.

Yuzwar Zainul Basri. *Strategi dan Proses Pengurangan Defisit Anggaran Pemerintah*. Jurnal Ilmiah. Jakarta: Universitas Trisakti, 2006.

<https://malikmakassar.wordpress.com/2008/12/16/sejarah-singkat-utang-pemerintah-indonesia/>

